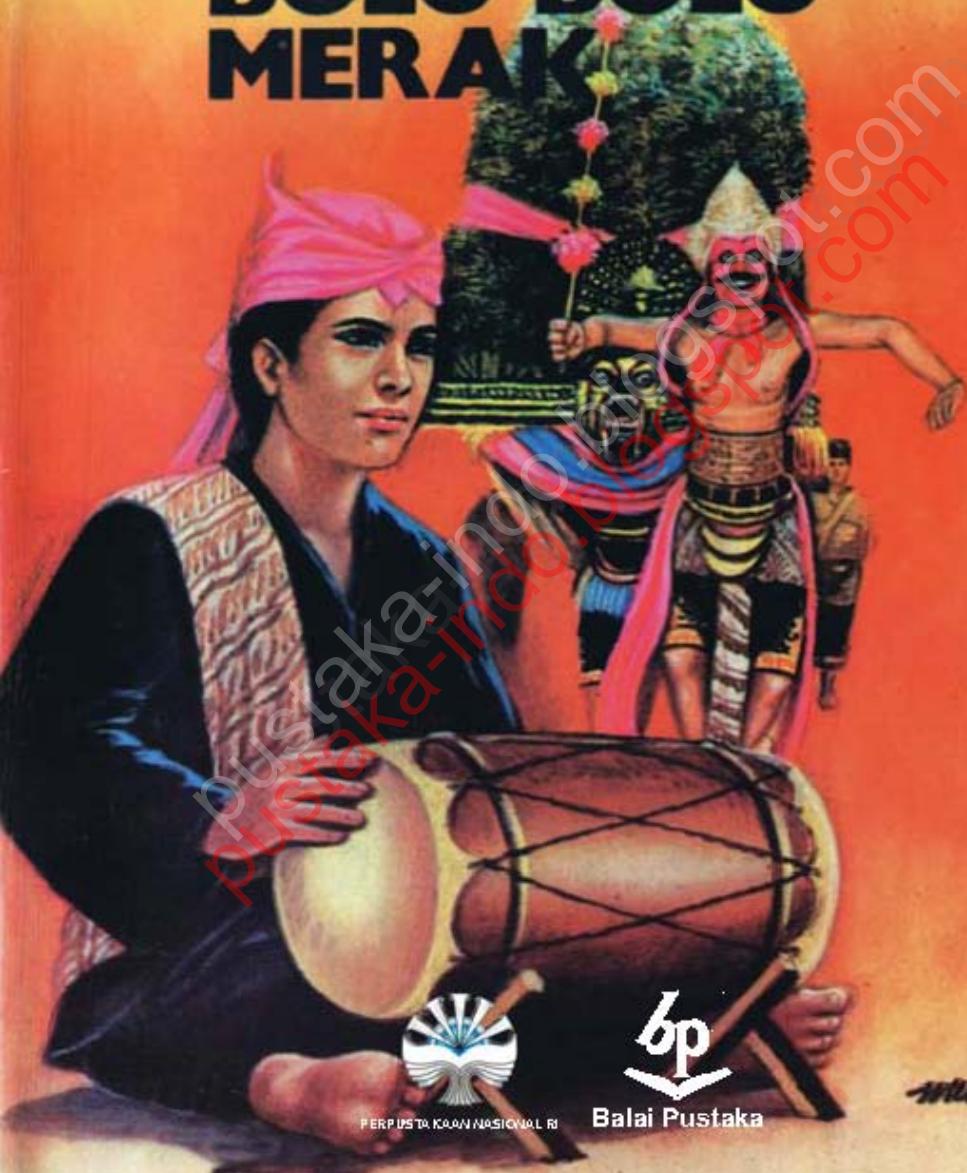


BARMIN DI BALIK KEMILAUNYA BULU BULU MERAK



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

mulyadi - 90

BARMIN

DI BALIK KEMILAUNYA
BULU-BULU MERAK



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Di Balik Kemilauanya Bulu-bulu Merak

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Peracetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balairupustaka.co.id>

BP No. 3720

No KDT.

Cetakan I: 1990

Cetakan V: 2008

Penulis: Barmin

Halaman: vi + 60, A5 (14,8 x 21 cm)

ISBN: 978-979-407-256-1

Penata Letak: Rahma dan Gepenk

Perancang Sampul: Hartono

Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbarui ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keteritorian Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarluar, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN DAERAH BALAI PUSTAKA



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Reog Ponorogo adalah suatu kesenian khas Jawa Timur yang sampai saat ini masih sering muncul di tempat-tempat hiburan.

Apa dan bagaimana sebetulnya reog tersebut, pengarang Barmin banyak bercerita dalam buku, *Di Balik Kemilaunya Bulu-Bulu Merak*, yang kami terbitkan ini. Di sini digambarkan tentang suka duka seorang pemain reog, serta berbagai hubungan reog dengan agama, kesenian, dan kehidupan masyarakat.

Dengan berbagai variasi serta penyajian yang lancar, cerita ini menjadi lebih menarik. Sekaligus menambah pengetahuan masyarakat tentang kesenian reog.

Balai Pustaka

PRAKATA

Buku "**Di Balik Kemilaunya Bulu-bulu Merak**" ini merupakan karya fiksi yang berdasar pada kejadian nyata. Kebenaran isi buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kesenian reog Ponorogo.

Selain gambaran mengenai kesenian reog Ponorogo, dalam buku ini juga dimuat gambaran tentang suka duka menjadi pemain reog, kehebatan permainan reog di lapangan, hubungan kesenian reog dengan agama dan kepercayaan, serta hubungan kesenian reog dengan kehidupan masyarakat. Pokok-pokok pikiran tersebut dirangkai dalam sebuah alur cerita fiksi dengan dibumbui beberapa kejadian sepantasnya agar tidak membosankan untuk dibaca.

Semoga buku ini dapat menambah pengetahuan kita dalam bidang kesenian, terutama kesenian reog Ponorogo.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
TERJERAT SEEKOR LEMBU.....	1
OLAH TARI JATILAN.....	12
SIMO MULANG JOYO BANGKIT.....	18
SIMO MULANG JOYO BENTROK.....	27
DENGAN MACAN KUNING.....	27
JAGO MERAH MELAHAP DANYANG RANDUPITU.....	36
BEREBUT CEMETI PERAK	46
DAFTAR KATA-KATA SULIT.....	58

pustaka-indo.blogspot.com



TERJERAT SEEKOR LEMBU

Nama lengkapnya Sunardi. Namun, ia biasa dipanggil Nardi Baja. Walaupun anak seorang buruh tani, tetapi ia tampak tampan dan bersih. Kulitnya kuning, rambutnya hitam legam, dan biasa disisir rapi. Pakaiannya pun selalu bersih dan rapi. Maklum Nardi adalah anak tunggal keluarga Parta Deng. Hanya kepada danya lah kasih sayang suami istri itu ditumpahkan. Sebetulnya Nardi adalah seorang anak yang rajin dan cerdas tetapi orang tuanya tak pernah menyuruhnya bekerja di sawah. Selain belajar, kerjanya hanyalah bermain-main saja. Kadang-kadang kalau orangtuanya terlalu sibuk di sawah dan tidak sempat pulang, ia yang membantu mengirim makanan dan minuman.

Parta Deng dan istrinya adalah buruh tani yang rajin dan ulet. Karena tidak mempunyai sawah sendiri, hasil kerja kerasnya itu hanya cukup untuk dimakan sehari-hari saja. Sudah bertahun-tahun ia mengerjakan sawah milik Patra Godeg. Hanya kerajinan dan keuletannya sajalah yang membuat pemilik tanah itu mengizinkan sawahnya dikerjakan tenus-menerus. Selain rajin dan jujur ia juga mempunyai keahlian sebagai jago tukang kendang reog di desa Randupitu. Kepandaian nya itulah yang menyebabkan ia mendapat tambahan sebutan "Deng" di belakang namanya.

Darah seni Parta Deng rupa-rupanya mengalir dan diwarisi oleh anaknya. Hal itu sudah tampak sejak Nardi kelas dua SD dulu. Dia selalu mengikuti kursus bina tari yang diadakan di sekolahnya. Pak FX. Raharjo, pelatih tari di SD Randupitu rupa-rupanya mengetahui

bakat terpendam dalam diri Nardi. Ia memberikan perhatian khusus pada anak didiknya itu. Hasilnya pun tidak begitu mengecewakan. Setiap diadakan perlombaan tari, Nardi terpilih untuk mewakili penari putra SD Randupitu. Telah beberapa kali pula ia meraih juara untuk perlombaan tingkat kecamatan. Sedang untuk tingkat kabupaten, baru setelah duduk di kelas empat ini ia meraih juara II perlombaan tari ngremo.

Keberhasilan Nardi itu tidak hanya membuat orang tuanya merasa bangga, tetapi sekolah dan desanya pun ikut merasakannya pula. Di balik semua itu, ketampanan dan kelincahannya ternyata telah menarik perhatian perkumpulan reog Simo Mulang Joyo. Dalam perkumpulan itu pula Parta Deng bertugas sebagai tukang kendang. Tetapi perkumpulan reog Simo Mulang Joyo sudah hampir satutahun tidak pernah main karena kehilangan salah seorang penari jatilnya. Penari jatilnya sudah terlalu besar dan sekarang pergi merantau mencari nafkah.

Perkumpulan reog Simo Mulang Joyo sebetulnya merupakan perkumpulan reog yang tangguh dan disegani. Selain *dadak*, pakaian dan peralatannya serba baik, para pemainnya pun serba tangguh. Lebih-lebih kalau melihat penampilan Setu Ireng si tukang barong, betul-betul menakjubkan. Gerakannya lincah dinamis, kekuatannya tiga kali lipat kekuatan manusia biasa. Pernah dalam suatu iring-iringan, Setu Ireng memamerkan kehebatannya. Di atas *dadak merak* yang disungginya masih ditambah beban lagi dengan seorang tukang kendang dan seorang penari jatil.

Desas-desus tentang akan dipilihnya Nardi sebagai penari jatil telah tersebar ke mana-mana. Teman-temannya di SD Randupitu pun telah banyak yang mendengar. Sehingga tidak jarang ia mendapat ejekan dari temannya. Walaupun semua orang di desa Randupitu senang terhadap kesenian reog, namun di mata anak-anak menjadi pemain jatil merupakan pekerjaan yang rendah. Bukan nilai

seninya yang membuat pekerjaan itu menjadi rendah, tetapi cara bergaul si penari dengan orang-orang yang membutuhkannya dalam perkumpulan itu. Tidak jarang orang sampai melupakan istri dan pekerjaannya karena bergaul dengan penari jatil yang rata-rata rupawan itu.

Mendengar desas-desus itu, pikiran Nardi menjadi kacau. Sebetulnya ia senang terhadap semua jenis tarian, tetapi untuk menjadi penari jatil ia merasa berat. Ia tabu betul betapa tidak teraturnya kehidupan seorang penari jatil. Selain tidak bisa hidup di rumahnya sendiri, juga harus berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah yang lain. Dalam pergaulan seperti itu, terlalu banyak pengaruh buruk yang tidak bisa dihindarkan. Selain kegiatan sekolah yang pasti akan terganggu, perkembangan kejiwaan pun pasti akan terganggu karena adanya hubungan pergaulan yang tidak wajar. Pendek kata, hati kecil Nardi tidak bisa menerima semua itu.

Suatu malam, ketika Nardi sedang belajar, datanglah seorang tamu ke rumahnya. Seorang lelaki setengah baya berkumis tebal, berpakaian warok khas Ponorogo. Patra Godeg nama lelaki yang datang itu. Seorang perjaka tua yang kaya, pemimpin perkumpulan reog Simo Mulang Joyo. Ia berusia empat puluh tahun lebih tapi belum menikah.

Kedatangan Patra Godeg itu membuat pikiran Nardi menjadi semakin gelisah. Ia khawatir kalau-kalau desas-desus yang didengarnya akan menjadikenyataan. Berkali-kali ia membaca ulang kalimat-kalimat dalam buku PMP-nya. Namun pikirannya tak tertuju kepada yang dibaca. Bahkan buku kecil merah hijau itu tampak seperti bayang-bayang yang menakutkan. Pelan-pelan ia tutup juga buku pelajarannya itu. Kemudian ia berjalan berjingkat mendekat ke dinding bambu yang memisahkan tempatnya belajar dengan tempat ayahnya menerima tamu. Dari sana ia mengintip dan mendengarkan percakapan ayahnya dengan Patra Godeg.

"Ehem ... hem ..., begini Di, sebetulnya kedatanganku ini adalah

untuk membicarakan perkumpulan kita yang sedang sekarat itu," demikian kata-kata Patra Godeg setelah berbasa-basi. Bicaranya mantap, berat, dan sedikit serak membuat yang mendengar ikut bergetar. Sebagian orang mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh kesaktian yang dimilikinya. Bahkan gertakannya itu katanya dapat membuat orang gemetar ketakutan.

"Lalu, bagaimana lagi Kang, Yono, jatil kita yang dulu memang sudah terlalu besar. Kita pun tak dapat menahannya lagi. Sebetulnya sayang dadak merak kita yang bagus itu. Sudah mahal-mahal kita beli, kalau kita biarkan tentu akan rusak percuma. Katanya, sekarang untuk satu dadak merak itu *pelongnya* saja sudah mencapai jutaan?"

"Yaitu Di Tetapi kalau masalah uang saja masih bisa dicari. Kalau nama Simo Mulang Joyo yang sudah terkenal itu lalu hilang begitu saja? Hmm, rasanya seperti kehilangan emas sebesar gunung. Belum lagi kalau namaku ikut dibawa-bawa. Si Patra Godeg itu ke mana? Mengurus reog saja tidak berasus. Apakah tidak sayang godegnya, apakah tidak sayang kumisnya? Hmm...," desah Patra Godeg penuh penyesalan. Matanya yang bulat memerah, memandang jauh penuh kekecewaan.

"Ya anu, Kang, tidak hanya Kang Patra saja yang tidak berasus. Ya semua anggota perkumpulan kita. Ya Setu Ireng, Pak De Darmo, Sardi Kempul, Kasan Slompret, yah... pokoknya semua, termasuk aku. Sebetulnya tanganku pun sudah gatal untuk menabuh kendang rasanya. Tetapi...?"

"Begini Di, apakah kamu tidak punya pandangan untuk mencari pasangan Karlan, penari jatil kita itu?"

"Sebetulnya kan banyak Kang *kenang-kenang* Randupitu ini. Tetapi masalahnya, siapa yang pantas dan mampu?"

"Terus terang sajalah Di, tidak usah berbasa-basi, tidak usah *nambong*. Anakmu!" kata Patra Godeg mantap.

"Anakku? Apakah aku tidak salah dengar Kang?" sahut Parta

Deng kaget. Matanya menatap Patra Godeg penuh tanda tanya.

"Iya, anakmu. Aku tahu sendiri, anakmu itu selain tampan kan juga pandai menari. Bahkan katanya baru-baru ini mendapat juara," kata Patra Godeg memojokkan. Matanya berbinar-binar penuh harap.

Parta Deng masih diam melongo. Pikirannya menjadibercabang-cabang memikirkan permintaan Patra Godeg yang tidak diduga-duganya itu. Di satu pihak ia menginginkan sekolah Nardi terus berlanjut, sehingga nasibnya yang jelek tidak terulang pada anaknya. Di lain pihak, ia juga tidak ingin kehilangan pekerjaannya karena menolak permintaan Patra Godeg. Ia tahu benar siapa Patra Godeg itu. Walaupun hatinya jujur, tetapi wataknya keras. Ia tega berbuat apa saja untuk mencapai maksud yang dianggapnya baik.

"Hemm, ... apa yang kamu pikirkan? Lembu? Jangan khawatir, setelah dua tahun Nardi pasti mendapatkannya," kata Patra Godeg membuyarkan lamunan Parta Deng.

"Bukan itunya Kang, ... sudahlah, diminum dulu kopinya," kata Parta Deng berbasa-basi mempersilakan tamunya minum kopi hangat yang baru dihidangkan istrinya.

"Lalu, mengapa kamu terdiam?" tanya Patra Godeg sambil minum kopi hangatnya.

"Anu Kang, aku takut kalau anaknya tidak mau," jawab Parta Deng agak gugup.

"Hah hah hah ha... Parta, Parta, kamu ini sudah tua. Masa nggak becus kamu memimpin anak he?"

"Ya, anu Kang, saya beritahu anaknya dulu," kata Parta Deng mulai gugup. Ia tahu benar kalau Patra Godeg sudah tertawa ngakak begitu berarti hatinya mulai penasaran.

"Sudah Di, tidak usah berpanjang kata. Kamu tahu Patra Godeg

itu siapa. Nah, aku hanya ingin tahu beresnya saja. Masalah lembu untuk Nardi, aku yang tanggung. Malam Jumat Kliwon kita berkumpul, omong-omong di rumahku. Sudah, aku pulang dulu," kata Patra Godeg sambil beranjak dari tempat duduknya.

Mendengar kata-kata Patra Godeg yang setengah mengancam itu Parta Deng tak dapat berkutik lagi. Ia hanya dapat mengangguk-angguk mengantar kepergian ketua perkumpulannya itu.

Melihat suaminya tampak lesu, Mbok Parta datang menyusul duduk di tikar. Dengan hati-hati ia ikut membicarakan permasalahan yang dihadapi suaminya itu. Akhirnya mereka bersepakat untuk membujuk Nardi agar menyanggupi permintaan Patra Godeg pemilik tanah garapannya itu.

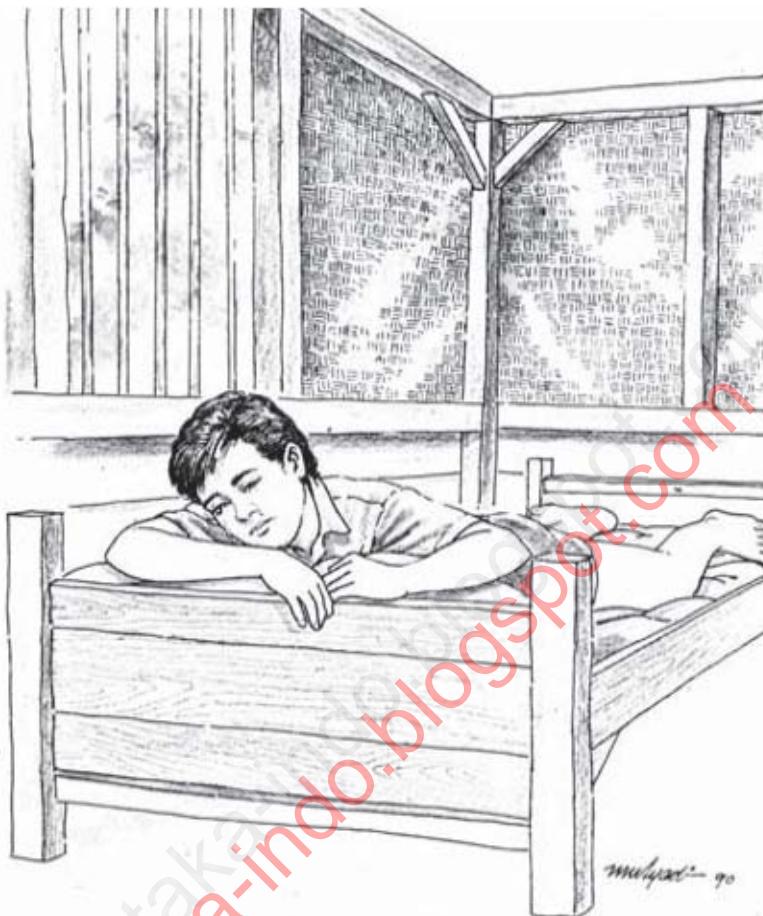
"Nar, kamu saja yang membujuk Nardi ya," pinta Parta Deng sambil melinting rokok klobotnya. Dia biasa memanggilistrinya dengan panggilan anaknya.

"Ah, kamu saja Kang. Nardi itu ngalemnya bukan main kok sama aku," sanggah Mbok Parta beralasan.

"Sekarang, Nar?"

"Ya jangan to, Kang, tadi saya lihat sudah tidur kok. Besok siang sajalah, sepulang dari sekolah setelah makan."

Sebetulnya Nardi belum tidur. Setelah mendengar percakapan Patra Godeg dengan ayahnya tadi, hatinya menjadi sedih. Ia terpojok pada dua pilihan yang sulit. Seandainya ia menolak permintaan Patra Godeg, kehidupan keluarganya pasti semakin berantakan. Tetapi bila ia menerima, hatinya pasti akan tersiksa oleh kenyataan-kenyataan yang paling tidak disukainya. Cara bergaul seorang gemblak dinilainya sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah agama yang dipelajarinya di sekolah dan dilanggar. Karena begitu sedihnya, sampai-sampai air mata hangat meleleh di pipinya yang



Ia tidur tengkurap memeluk bantal menumpahkan kekesalannya

memerah. Ia tidur tengkurap memeluk bantal menumpahkan kekesalannya.

Tengah hari, sepulang dari sawah, Parta Deng duduk santai di depan pintu sambil menikmati rokok klobotnya. Asap rokoknya tak henti-hentinya mengepul dari bibirnya yang kehitam-hitaman. Bersamaan dengan isapan rokoknya yang terakhir,istrinya menyusul dengan membawa secangkir kopi.

"Kang, sudah siang begini Nardi kok belum pulang juga?" "Ini kan belum waktunya, Nar?"

"Belum waktunya bagaimana? Orang bedug raja sudah lama ditabuh kok."

"Lantas ke mana ya?"

"Itulah Kang, cobalah kamu cari ke rumah temannya." "Sebentar lagilah, Nar. Barangkali masih ada tugas dari gurunya."

Menjelang waktu asar, Nardi belum juga pulang, Parta Deng dan istrinya terpaksa ke sana-kemari menanyakan anaknya. Sampai malam Parta Deng belum juga berhasil menemukan anaknya. Hanya seorang teman Nardi mengatakan bahwa ia melihat Nardi naik delman ke selatan. Berdasarkan keterangan itu Parta Deng mengambil kesimpulan bahwa anaknya kemungkinan besar pergi ke rumah neneknya di desa Ngandongsari. Desa itu terletak sebelas kilometer sebelah selatan desa Randupitu. Namun setelah dikejar ke sana, tak didapatkan juga batang hidungnya.

Keesokan harinya, pada waktu Parta Deng dan istrinya akan berangkat ke dukun menanyakan kepergian anaknya, Pak F.X. Raharjo, guni Nardi, datang membawa kabar. Parta Deng dan istrinya tergopoh-gopoh mempersilakan tamunya masuk.

"Kehilatannya mau bepergian, mau ke mana, Pak?"

"Anu Pak, e e akan menanyakan Nardi ke Ki Suro," jawab Parto Deng tergagap.

"Iya, Pak Guru, sudah sejak kemarin ia belum pulang," sambung istrinya.

"Tidak perlu ditanyakan ke sana, Pak. Dia tidak hilang, dia tidak pergi."

"Tetapi ...?"

"Ya, dia ada di rumah saya. Sekarang dia juga berangkat ke sekolah. Sebetulnya ada apa dengan dia, Pak?"

"Anu, Pak Guru, itulo, dia mau diambil Kang Patra Godeg. Akan dijadikan jatil," jawab Parta Deng malu-malu. "E, silakan duduk dulu, Pak."

"Terima kasih, saya hanya sebentar saja kok. Sudah siang ini," kata Pak Harjo sambil melihat arlojinya.

"Begini, Pak dan Bu Parta, sebetulnya Nardi bercita-cita ingin menjadi guru, khususnya guru tari. Jadi ia takut kalau cita-citanya gagal karena dijadikan jatil itu."

"Tetapi saya tidak dapat menolak keinginan Kang Patra itu, Pak. Maklumlah Pak, mata pencarian kami bergantung padanya."

"Begini, sanggupi saja permintaan Patra Godeg sepanjang tidak mengganggu sekolah Nardi. Nanti Nardi saya antar ke sini, sepulang dari sekolah. Begitu saja, Pak Parta. Sekarang saya berangkat ke sekolah dulu," kata Pak Harjo sambil memutar sepedanya.

Parta Deng dan istrinya mengantar kepergian Pak Harjo dengan penuh takzim. Rasa hormatnya kepada guru anaknya itu semakin bertambah saja. Guru yang sudah setengah baya itu dirasakan banyak berperan dalam kesuksesan anaknya. Karena jasanya Nardi berhasil meraih juara II tari ngremo tingkat kabupaten baru-baru ini.

Ketika siang harinya Pak Harjo datang mengantar anaknya, sebagian rasa hormat Parta Deng berubah menjadi rasa iri. Ia merasakan anaknya lebih dekat dengan gurunya daripada dengan ayahnya sendiri. Padahal seluruh perhatian hampir-hampir tak bersisa lagi karena telah dicurahkan kepada anak tunggalnya itu.

Setelah makan siang, Parta Deng dan istrinya duduk di balai-balai sambil membujuk anaknya.

"Nardi, sebetulnya kamipun tak inginkamu menjadi jatil. Tetapi andaikata aku menolak maksud Kang Patra, pasti dia akan marah

lalu meminta sawah garapan kita. Kalau sudah begitu, apa yang akan kita makan? Kasihanilah ayah ibumu, Nar."

"Begini lo Nar, kauturuti saja nasihat ayahmu itu. Atau nasihat gurumu tadi. Bila kelak kau mendapat lembu, kan bisa untuk melanjutkan ke SLTP," Mbok Parta menimpali nasihat suaminya.

"Pokoknya begini Mbok, aku tetap tidak mau kalau sekolahku terganggu. Selain itu, aku pun tidak mau kalau aku juga dijadikan *gemblak*."

"Ooo, itu .., itu bisa diatur, Nar. Nanti akan saya sampaikan syarat-syarat itu pada pertemuan malam Jumat Kliwon di rumah Kang Patra. Tetapi mau ya? Jangan ..."

Sebelum kata-kata ayahnya selesai, Nardi telah beranjak ke luar meninggalkan kesanggupan yang dirasakannya sangat berat. Parta Deng danistrinya ikut beranjakpula, melihat ke mana anaknya pergi. Ia takut anaknya menghilang lagi.

"Bagaimana Kang?" tanya Mbok Parta suatu malam menyambut kedatangan suaminya dari pertemuan di rumah Patra Godeg. "Ya sudah, Nar," jawab Parta Deng lesu.

"Usulmu bagaimana?"

"Ya sudah saya sampaikan. Tetapi tampaknya orang-orang hanya sekedar mengiyakan saja. Bahkan minggu depan Nardi sudah akan diambil kok, Nar."

"Lho, kok cepat sekali, Kang?"

"Katanya senyampang harinya baik. Hari Rabu Pahing itu sudah menjadi pilihan pasti Ki Suro katanya."

Tiba waktunya, dua orang utusan datang membawa pakaian *jemputan*. Pakaian jemputan itu berupa satu stel pakaian, sebuah kopiah, sebuah kacamata, sebuah arloji, sebuah bajulengan panjang, sebuah celana pendek, sepasang kaos kaki, sepasang sepatu karet

putih, dan sebuah kain sarung. Dua orang utusan tadi setelah secara resmi meminta Nardi dari ayahnya lalu merias Nardi. Rambut dipotong rapi, wajah dibedaki, dan pakaian pun diganti dengan pakaian baru tadi. Setelah itu Nardi diajak ke kota untuk dipasangi gigi emas.

Pada malam harinya, di rumah Patra Godeg diadakan selamatan penyambutan yang dihadiri oleh seluruh anggota perkumpulan Simo Mulang Joyo. Berbagai macam masakan disajikan dalam nampang berderet-deret hampir memenuhi tempat peralatan. Ada nasi *buceng* bentuknya seperti kerucut, ada yang lebih datar disebut *nasi brok*, dan ada lagi yang berbentuk parabola kecil disebut *golong*. Nasi-nasi itu dikelilingi oleh berbagai macam masakan. Ada sayur dalam *takir*, urap hingga bermacam-macam jenang. Masakan-masakan tadi diseling ayam lada dan ayam panggang. Setelah Ki Suro memberikan mantra-mantra dan menerangkan arti dari setiap kelengkapan peralatan, seluruh hidangan itu dibagi rata dan dimakan bersama.

Nardi mengikuti upacara itu sambil duduk tenang di antara Ki Suro dan Patra Godeg. Namun ketenangan itu bukanlah cermin dari hatinya yang resah dan gelisah. Setiap pandangan yang menatapnya bagaikan tusukan-tusukan jarum di hatinya. Berbagai komentar tentang dirinya, didengarnya bagi deburan ombak yang mengombang-ambingkan perasaannya. Badannya terasa ringan seakan melayang-layang tak menentu, tak tahu ke mana akan jatuh dan apa pula yang akan terjadi.♦



OLAH TARI JATILAN

Entah kekuatan apa yang telah mengubah Nardi hingga melupakan tuntutannya. Lambat laun ia mulai dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Hidupnya berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah yang lain sesuai dengan jadwal yang dibuat perkumpulan reog Simo Mulang Joyo. Setiap anggota perkumpulan yang ikut andil harus ia singgahi. Meskipun sebagian besar waktunya Nardi tinggal di rumah Patra Godeg karena ia yang menanggung hampir separuh biaya yang dikeluarkan. Tinggal di rumah orang tua pun hanya kalau Parta Deng mendapat giliran sebagai anggota perkumpulan Simo Mulang Joyo.

Hampir setiap malam Nardi mengadakan latihan di rumah Patra Godeg bersama Karlan, pasangannya dan Pak De Darmo pelatihnya. Karena Nardi telah menguasai dasar-dasar gerak tari dan Karlan tinggal menyegarkan tarian yang sudah dikuasainya, maka latihan pun berjalan dengan lancar. Sesekali latihan itu menggunakan irungan gamelan hidup. Namun sering pula hanya menggunakan irungan kaset.

Bila para penabuh datang semua, makalatihan pun menggunakan irungan gamelan lengkap. Para penabuh itu seolah-olah sudah lekat dengan instrumen yang dipegangnya. Sardi, penabuh kempul namanya menjadi *Sardi Kempul*. Peniup Slompret namanya menjadi *Kasan Slompret*. Penabuh kendang namanya menjadi Parta Deng. Yang belum mendapat gelar baru tinggal pemegang angklung, penabuh tipung, dan penabuh kenong, karena ketiga instrumen itu bisa dipegang oleh sembarang orang.

Biasanya kalau menggunakan irungan lengkap, latihan pun semakin semarak. Beberapa warga masyarakat ikut datang melihat. Latihan pun semakin bertambah lancar. Begitu gamelan mulai dibunyikan, gerakan-gerakan yang diajarkan Pak De Darmo dapat ditirukan dengan mantap oleh sepasang penari jatil itu. Dimulai dari irungan gending yang berirama cepat dan dinamis. Gerakan demi gerakan ditarik dengan serasi. Mulai dari gerakan jalan *congklang* sampai gerakan *edrek* berdiri, gerakan jingkat mundur, sampai gerakan *polah jonggo*. Setelah itu suara *slompret* mengiringi tempo irungan ke arah irama lamban. Gerakan-gerakan tarinya pun semakin lemah gemulai. Tepuk setan jalan memutar, *srisik kepat sampur* kiri kanan, *manggut-manggut* polah jonggo, edrek pelan, sampai *pentangan lembehan krulap* kanan dan polah jonggo kiri kanan. Setelah itu irama bergerak menuju irama cepat lagi. Gerakannya dimulai dari jalan di tempat *manggut-manggut* sampai gerakan *ngrawit* kiri kanan, kaki geser, edrek jalan putar sampai jalan masuk mere. Gerakan tarian berakhir, irungan pun terdengar semakin lambat dan lirih. Bunyi *kempul* mendengung membahana mengakhiri seluruh adegan.

Tepuk tangan beberapa penonton pun mengiringi berakhirnya latihan itu. Beberapa orang bercakap-cakap memperincangkan keberhasilan latihan itu. Perbincangan itu terutama ditujukan kepada Nardi yang berhasil tampil dengan meyakinkan. Penampilannya betul-betul mewakili sosok prajurit pengawal berkuda Raja Bantarangin Kelono Sewandono. Kelenturan tubuh dan kedinamisan geraknya telah membuat seluruh anggota perkumpulan berbesar hati. Bahkan sebagian orang telah mendesak untuk segera mengadakan *gebyakan*.

Sementara Nardi duduk di tikar melepaskan lelah bersama Pak De Darmo dan Patra Godeg, Karan pun merebahkan badannya di belakang Pak De Darmo karena merasa kelelahan.

"Ehem hem, tidak salah lagi aku mengambil kamu Nardi. Dua tahun lagi, seekor lembu berpunuk akan kuserahkan padamu," kata Patra Godeg sambil mengelus rambut Nardi yang sekarang selalu kelimpis dengan minyak wangi. Yang disanjung hanya menunduk malu.

"Suatu pertanda bahwa Simo Mulang Joyo akan berjaya kembali, Di Patra," sahut Pak De Darmo sambil meliuk-liukkan pinggangnya. "Ohya, ini senyampang masih ingat Di. Nardikan belum kita carikan jamu ke Ki Suro?"

"Hooo, itu to Kang, besok atau lusa kita ke sana kan Beres."

"Besok itu Jumat Legi, Jumat enam, Legi lima, ah kurang baik, Di. Saya kira lebih baik Sabtu Pahingnya saja. Sabtu sembilan, Pahing sembilan, delapan belas, wuku raja, perlambang kejayaan."

"Begini, ya baik, Kang."

"Emmm, maksudnya jamu apa, Pak De?" tanya Nardi.

"Itu lo, biar wajahmu tambah berseri-seri dan menawan. Tak usah takut. Hanya berupa biji emas sebesar bulir padi kecil."

"Ditelan, Pak De?"

"Ya tidak, dimasukkan kebawah kulit. Biasanya di dahi."

"Aduh, saya takut, Pak De."

"Percayalah pada Ki Suro. Ditanggung tidak akan sakit."

"Tidak sakit, Nardi. Di bawah kulit saya ini sudah ditanam berapa saja, bekasnya pun tidak ada. Ha ha ha ... jangan takut," sambung Patra Godeg.

"Apakah prajurit-prajurit dulu juga demikian, Pak De?"

"Kalau prajurit ya bukan itu, tetapi mengutamakan kesaktian."

"Mengapa reog Ponorogo memakai prajurit berkuda?"

"Ha hah ha ha, ... kalau cerita reog saja serahkan kepada Kang Darmo itu," tunjuk Patra Godeg sambil merebahkan badan.

"Mengenai cerita reog Ponorogo ini, ternyata ada beberapa versi. Namun versi-versi itu pastilah tidak semuanya betul. Sedang yang saya ketahui begini ..." kata Pak De Darmo memulai ceritanya.

"Di daerah Ponorogo ini, dulu berdiri Kerajaan Bantarangin dengan rajanya Prabu Kelono Sewandono. Seorang raja muda yang tampan. Sedang Patihnya adalah adiknya sendiri yang bernama Kelono Wijoyo yang disebut juga Pujangga Anom atau Bujanganong. Walaupun Pujangga Anom bertampang jelek dan menakutkan, namun hatinya mulia dan kesaktiannya luar biasa.

Suatuketika Raja Bantarangin menginginkan Dewi Sanggalangit, putri Kerajaan Kediri, untuk dijadikan permaisurinya. Pujonggo Anom yang disuruh menyampaikan pinangan mengatakan bahwa Dewi Sanggalangit bersedia diperistrikalaupermintaannya dipenuhi. Permintaan itu berupa gamelan baru yang belum pernah ada dan seluruh jenis hewan penghuni rimba. Karena kesaktiannya serta kesetiaannya kepada raja, Pujangga Anom telah berhasil menyediakan semua permintaan calon pengantin putri itu.

Ketika iring-iringan diberangkatkan, Kelono Sewandono tidak mengizinkan Pujangga Anom ikut serta. Kelono Sewandono merasa malu mempunyai saudara yang buruk rupa itu. Merasa dirinya dihina, Pujangga Anom memohon keadilan kepada Yang Mahakuasa. Ia bertapa dipuncak Gunung Wilis. Permintaannya dikabulkan oleh Yang Mahakuasa. Ia diberi pusaka Cemeti Samandiman yang kesaktiannya sangat menakjubkan. Selain itu, ia juga diberi topeng emas yang kalau dipakai dapat mengubah wajahnya yang jelek itu menjadi rupawan.

Sebelum sampaidi Kerajaan Kediri, iring-iringan Prabu Kelono Sewandono dihadang oleh lawan yang tangguh. Penghadang itu adalah patih Kerajaan Kediri yang bernama Singolodra yang disebut juga Barongseto. Ia adalah seorang patih sakti yang dapat berubah wujud menjadi harimau putih yang ganas. Dalam peperangan itu

ternyata Kelono Sewandono menjadi bulan-bulanan Patih Singolodra yang telah berubah wujud jadi harimau putih.

Pada saat yang menentukan Patih Pujangga Anom datang ke medan peperangan. Melihat kakaknya dalam keadaan gawat, ia lalu turuntangan. Karena kesaktian pusaka Cemeti Samandiman, dengan sekali lecutan saja Singolodra menjadi lemah tak berdaya. Badannya berubah menjadi manusia biasa. Namun kepalanya tetap berwujud kepala harimau. Selanjutnya Singolodra yang disebut juga Singobarong tunduk dan mengabdi kepada Patih Pujangga Anom.

Setelah wajah Kelono Sewandono yang penuh luka berhasil disembuhkan berkat kesaktian topeng emas patihnya, maka iring-iringan pun segera melanjutkan perjalanan. Iring-iringan yang disertai suara tetabuhan yang semarak inilah yang selanjutnya diabadikan menjadi kesenian reog. Sedang kisah perjalanan Kelono Sewandono meminang putri Kediri selanjutnya, tidak begitu berarti bagiterbentuknya kesenian reog.

Kemudian pada masa-masa sesudah Kerajaan Bantarangin, kesenian reog ini mengalami perubahan dan perbaikan. Adapun perubahan-perubahan itu, yang penting antaralain pada akhir abad XIV, ketika Demang Suryongalam memerintah di Kademangan Surukubeng. Perubahan itu terutama pada gamelan ketuk, kenong, kempul, dan gong. Gamelan yang tadinya berasal dari bambu itu kemudian diubah dengan gamelan yang berasal dari logam kuningan dicampur tembaga.

Pada awal abad XV Bathara Katong berhasil mengalahkan Demang Suryongalam kemudian mendirikan kota Ponorogo. Pada masa ini reog mengalami perubahan penting. Perubahan itu terutama pada topeng Singobarong. Di atas topeng harimau yang terbuat darikayu dan dilapisi kulit harimau itu diberi burung merak. Burung merak yang mengembangkan ekornya itu mencengkeram

kepala harimau. Sedang paruhnya mematuk uhtaian kalung seperti tasbih. Perubahan ini mengandung makna yang dalam. Burung merak mematuk tasbih itu diartikan sebagai Bathara Katong yang beragama Islam. Bathara Katong menguasai Demang Suryongalam yang diibaratkan sebagai harimaunya.

Selanjutnya kesenian reog itu berkembang dengan pesat di kalangan rakyat Ponorogo sampai sekarang. Hampir semua desa yang berada di Kabupaten Ponorogo mempunyai perkumpulan kesenian reog. Bahkan Ponorogo yang hanya memiliki 303 desa itu memiliki 370 lebih perkumpulan kesenian reog. Berarti ada beberapa desa yang memiliki lebih dari satu perkumpulan kesenian reog."

Ketika Pak De Darmo mengakhiri ceritanya, Patra Godeg yang sudah tidak asing lagi dengan cerita reog itu telah tidur mendengkur. Sedang Nardi masih mendengarkan cerita Pak De Darmo dengan penuh perhatian. Dalam hatinya lalu tumbuh rasa bangga terhadap kesenian daerahnya itu. Namun di antara rasa bangganya itu, hati kecilnya masih menyayangkan adanya hal-hal negatif yang berbaur dengan nilai-nilai luhur kesenian reog.✿



SIMO MULANG JOYO BANGKIT

Setelah melihat latihan di rumah Patra Godeg, masyarakat menginginkan agar reog Simo Mulang Joyo segera digebyakkan. Untuk menanggapi keinginan masyarakat itu, Patra Godeg segera mengumpulkan anggotanya, para pemain, penabuh, *seseputih*, dan *sinoman* seluruh anggota perkumpulan reog Simo Mulang Joyo. Pertemuan itu memutuskan untuk menuruti keinginan masyarakat. Untuk keperluan itu lalu dikumpulkan dana dari para anggota. Ki Suro pun telah memilih hari baik untuk mengadakan gebyakan itu. Tugas-tugas pun diberikan kepada anggota perkumpulan sesuai dengan kemampuannya agar pertunjukan itu semakin lancar.

Seperti biasanya pada malam hari menjelang pertunjukan diadakan, *seseputih* perkumpulan mengajak para pemain untuk mengadakan sesajike *danyang* desa itu. Mereka berkeyakinan bahwa dengan diadakannya sesaji itu akan memperlancar jalannya pertunjukan.

Ketika memasuki jalan setapak menuju ke tempat diadakannya sesaji, keadaan semakin gelap. Lebih-lebih ketika sampai di bawahnya, mata melihat seakan terpejam, kaki menginjak seakan melayang. Sinar lampu center yang sesekali dinyalakan, bagi bola api yang melesat cepat. Dalam keadaan seperti itu Nardi merasa gugup. Kakinya melangkah meraba-raba mengikuti langkah kaki yang sudah biasa ke situ.

Di atas bongkah-bongkah batu datar, anak buah Patra Godeg duduk takzim. Perlengkapan sesaji pun segera diatur berderet di



Di atas bongkah-bongkah batu datar, anak buah Patra Godeg duduk takzim

sekitar pokok pohon randu raksasa, di tempat yang sudah biasa dipakai untuk keperluan itu. Kemudian arang pun segera dinyalakan. Berkali-kali bara merah itu ditaburi kemenyan. Asapnya berkepul-kepul membubung ke angkasa berpadu dengan pekat malam, meliuk-liuk, menari-nari di antara kelebatan pohon-pohon perdu yang mirip

atap. Bersamaan dengan itu suara Patra Godeg mengeletar membacakan mantra. Suaranya yang berat dan dalam seolah ditelan suara riak Sungai Ampo. Berkali-kali suara burung hantu menyahuti mantra Patra Godeg. Sesaat kemudian suasana pun menjadi hening. Masing-masing sibuk mendengarkan bisikan suara hatinya.

Setelah sesaat lamanya, Patra Godeg lalu jongkok diikuti oleh teman-temannya. Ketika Patra Godeg mundur tiga langkah sambil jongkok, teman-temannya pun segera mengikutinya tanpa diminta. Tetapi betapa kagetnya mereka ketika mendengar Karlan memekik tertahan. Sesosok tubuh tergeletak membujur menghalangi langkah. Setu Ireng segera melangkah ke belakang sambil menyalakan lampu senternya.

"Nardi?" desah Setu Ireng lirih. Tangan nya yang hitam dan kekar segera merengkuh tubuh Nardi yang terkulai lemah.

"Tenang, tidak apa-apa. Itu semua sudah menjadi kehendak Mbah Randu," kata Patra Godeg menenangkan teman-temannya seraya memeriksa keadaan Nardi.

"Keadaan seperti ini tidak hanya sekali ini saja, sudah berkali-kali. Begitulah kalau seseorang masih diinginkan oleh Mbah Randu. Sebentar lagi akan siuman."

"Apakah tidak lebih baik dibawa pulang saja, Kang?" tanya Bowo berhati-hati.

"Jangan, kita nantikan sampai ia siuman."

"Tetapi kalau lama bagaimana?" tanya Tejo Ganong.

"Hus, jangan bicara ngawur. Ini di rumah Mbah Randu tahu?" "Tetapi kan lebih baik dibawa pulang, Kang," usul Bowo lagi. "Kamu jangan bodoh. Semakin jauh jasad dari rohnya, saya pikir semakin sulit orang jadi siuman. Kalau kalian memang takut, pulanglah semua. Biarkutunggu sendiri. Orang sudah warok begitu saja takut. Seperti anak kecil saja."

"Apakah Nardi mati, Kang?"

"Hmmm, telingamu di mana? Sudah kukatakan tadi, masih diinginkan Mbah Randu."

"Apa artinya itu?"

"Permintaan kita dikabulkan. Coba tanyakan saja kalau Nardi sudah siuman. Pesan apa yang ia terima?"

"Nardisiuman, Kang," bisik Setu Ireng ketika mendengar desah Nardi.

"Baik. Gendong dia, Di. Inilah saatnya kita harus mohon diri," ajak Patra Godeg sambil melangkah mundur lagi.

Tanpa banyak bicara, keempat laki-laki itu segera mengikuti langkah Patra Godeg. Sedang Nardi digendong oleh Setu Ireng.

Untunglah Narditidak terus jatuh sakit. Ia hanya pingsan karena perasaannya tertekan dan takut, sehingga rencana pertunjukan tidak sampai terganggu. Tengah hari, seluruh pemain reog Simo Mulang Joyo dan para pendukungnya telah berkumpul di rumah Patra Godeg. Segala perangkat pun telah disiapkan, termasuk gamelan pengiringnya.

Selesai makan, para pemain pun sibuk mempersiapkan dirinya masing-masing. Setu Ireng yang sudah terkenal sebagai pemain Singobarong telah berpakaian kaos lorek merah dan putih, bercelana hitam longgar sampai dibawah lutut, sepanjang talikolornya. Celana itu berjumbai-jumbai merah dan kuning menyala di sisi kiri kanan dan diujungnya. Selesa berpakaian, ia lalu sibuk membenahi topeng harimaunya. Gigitan yang terletak di dalam topeng itu berkali-kali dicoba kekuatannya. Setelah itu diajak meraknya pun segera dipasangnya. Karena tingginya, sampai-sampai menyentuh atap rumah joglo Patra Godeg yang tinggi dan besar itu. Bulu meraknya bercahaya biru nila kehijauan karena terkena sinar. Sedang topeng

kepala harimaunya tampak garang dan menakutkan. Mulutnya menganga lebar berwarna merah menyala. Gigi dan taringnya yang runcing berwarna putih. Di atas topeng itu terdapat *krakap* darikain beledu hitam bertuliskan benang emas "Simo Mulang Joyo". Dikiri kanan topeng, di bawah bulu merak terdapat sederetan jumbai berwarna merah dan kuning menyala. Di sanalah Setu Ireng mengikatkan sebatang rokok Grindo yang telah mendapatkan mantra dari Danyang Randupitu. Di belakang topeng terdapat kain penutup semacam jubah berwarna putih bergaris-garis merah untuk menutupi kepala dan badan pemain.

Nardi dan Karlan pun tidak mau ketinggalan, walaupun masih perlu bantuan Pak De Darmo. Mereka berpakaian seperti pakaian ksatria. Mengenakan mahkota gelung dengan sumping di telinga. Wajahnya dirias dan berbaju putih lengan panjang. Di ujung lengan itu terdapat *cakep* berwarna hitam berhiaskan motif-motif berwarna emas. Hiasan serupa terdapat juga pada *gulon ter* yang melingkari leher dan menutupi pundak, srempang menyilang dari pundak ke dada, *kace* berbentuk bulan sabit besar menghiasi pangkal leher, ikat pinggang besar yang menutupi ikatan sampur panjang bersisa di kiri kanan. Sedang celana yang dikenakan adalah celana hitam sebatas lutut. Ujungnya bersulam motif-motif benang emas. Bagian atas celana itu dirangkapi bebek kain batik berwiru lebar. Selesai berpakaian Nardi dan Karlan lalu mencoba kuda lumpingnya yang disebut juga jaran kepang. Kuda lumping itu terbuat dari anyaman bambu dicat putih dan dihias menyerupai kuda. Kuda lumping itu bila dipakai disangkutkan ke ikat pinggang.

Pemain-pemain lain ternyata telah selesai berpakaian juga. Bowo sebagai Kelono Sewandono berpakaian seperti pakaian raja dalam pewayangan. Tetapi ia mengenakan topeng berwarna merah berparas tampan, memegang senjata berupa Cemeti Samandiman. Sedang

Tejo Ganong sebagai Pujangga Anom atau Bujangganong bercelana hitam seperti celana Singobarong, berkaos singlet merah berlengan sebelah, topengnya berwarna merah berparas menakutkan, dahi menonjol, mata melotot, hidung besar, mulut lebar, gigi besar-besar, dan berambut gimbal.

Patra Godeg, Pak De Darmo, dan beberapa sesepuh yang lain mengenakan pakaian warok. Berikat kepala iket gadung gaya kebo debleng, bercelana hitam sampai dibawah lutut. Talikolornya sampai di mata kaki. Bersarung kain batik latar ireng sebatas paha, bagian depan berwirulebar. Mengenakan ikat pinggang kain bersabuk cinde merah dan rangkapan sabuk kain hitam. Timangnya berhiaskan permata gemerlap. Baju beskap hitamnya tidak dikenakan, hanya disampirkan di pundak. Ia bertelanjang dada, bulu-bulu dadanya yang lebat tampak seperti bagian dari bulu janggut, kumis, dan cambang yang lebat pula. Selain itu masih banyak lagi para *sinoman* yang mengenakan pakaian serba hitam. Sedang para penabuh irungan bercelana hitam berjumbai dan berkaos merah berlengan sebelah.

Ketika matahari condong ke barat, penonton berjejal-jejal memenuhi halaman rumah Patra Godeg yang lebar. Sesaat kemudian Setu Ireng keluar membungkuk-bungkuk karena khawatir dadak merak yang disungginya menyentuh pintu. Kemudian beberapa sinoman ikut membantu mengenakan topeng dadak merak itu. Para pemain yang lain dan para penabuh gamelan pun segera keluar juga.

Untuk mengawali iring-iringan itu, Nardi dan Karlan menarikan tari jatil dikelilingi oleh pemain lain dan para penonton yang beratus-ratus jumlahnya. Suara tipung dan kendang terdengar menyentak-sentak ditingkah oleh lengking slompret dan suara angklung. Sedangkan ketuk dan kenong terdengar berganti-ganti mengiringi suara kempul yang terdengar merdu dan bergaung. Terciptalah irama yang serasi dan dinamis berganti-ganti dari irama keras ke irama

pelan dan sebaliknya. Keras dan pelannya irama itu serasi benar dengan gerak tari yang dibawakan oleh Nardi dan Karlan. Keduanya nampak seperti dua orang satria berkuda kembar. Gerakan-gerakannya yang lincah gemulai membuat orang yang melihatnya serasa dibawa ke keadaan yang sebenarnya, bergoyang-goyang naik kuda perang yang perkasa.

Selesai tad jatilan, iring-iringan pun mulai berjalan melewati jalan-jalan desa. Patra Godeg dan Pak De Darmo memimpin iring-iringan itu di depan diikuti oleh pemain lain dan para pengiring yang jumlahnya beratus-ratus. Tua-muda, laki-laki-perempuan, dan anak-anak tidak ada yang mau ketinggalan ikut meramaikan acara *gebyakan* hari itu. Para pengiring turut serta memberikan senggakan yang serempak dengan suara yang mantap. Randupitu seakan ditelan oleh gemuruhnya keramaian siang itu.

Di setiap simpang empat iring-iringan itu berhenti untuk menunjukkan kehebatan para pemain. Dengan irungan yang keras dan dinamis Setu Ireng menari-nari, melompat-lompat sambil lari berputar seperti tingkah harimau yang marah. Tangannya menekam-nerkam dan kakinya menggaruk-garuk tanah. Dadak merak yang besar dan lebar itu dikibas-kibaskan, diputar meliuk-liuk tak menentu. Gerakan-gerakan yang menakjubkan itu membuat orang yang melihatnya berdecap-decap kagum. Tidak sedikit pula yang hatinya merasa kecil dan takut. Lebih-lebih ketika melihat Singobarong mengangkat Nardi ke atas topengnya dan membawanya lari berputar-putar. Orang mengatakan Setu Ireng telah kesunutan. Bilakeberingasannya itu tidak segera reda maka Kelono Sewandono segera turun tangan melerainya sambil menari-nari pula.

Diantara pemain itu, Bujanganonglah yang membuat tingkah Singobarong semakin beringas. Dengan tingkahnya yang lucu dan kocak, Bujanganong selalu mengejek dan mempermainkan

Singobarong yang pemarah. Tidak jarang pula Singobarong menjadi penasaran lalu mengejar serta berusaha menerkam Bujanganong. Namun dengan kegesitan dan kelincahannya Bujanganong selalu dapat menghindar. Sering pula Bujanganong berdiriterbalik, salto, dan bergulung-gulung di tanah.

Simo Mulang Joyo telah bangkit, telah dapat mengembalikan pamor dan kejayaannya di masa lalu. Para penonton pun bersorak-sorak senang menyambut keberhasilan itu. Ketika hari mulai gelap, iring-iringan itu baru berakhir. Para penonton kembali ke rumahnya masing-masing dengan perasaan puas dan bangga. Sedangkan para pemain dan anggota perkumpulan Simo Mulang Joyo kembali berkumpul di rumah Patra Godeg.

Walaupun lelah, semua wajah di rumah Patra Godeg itu tampak berseri-seri. Mereka bergembira sambil berpesta. Satu hal yang membuat kebanggaan Nardi tidak bulat, mereka minum minuman keras. Ia menganggap kebiasaan jelek itu mengotori keagungan seni reog. Hatinya bertambah kecewa karena melihat ayahnya ikut minum juga. Ia ingin segera tidur agar tidak melihat hal yang tidak disenanginya itu. Namun hal itu tak dapat dilakukannya. Suara orang yang mabuk itu terlalu keras. Mereka tertawa lepas, berbicara lepas, dan tindakannya pun tidak terkendali lagi. Bahkan dua orang pemabuk saling berhadap-hadapan, saling menantang.

"Hayo, hayo, ... jangan hanya Gendronya yang maju. Bapaknya Gendro? Kakeknya Gendro? Pasti hancur oleh cemeti Prabu Kelono Sewandono, Kelono Sewandono Paijo, hah, hah ha!" celoteh Paijo sambil berkacak pinggang.

"We hla dalah, Paijo-Paijo badanmu kecil, pendek, berani-beraninya menantang Raden Werkudoro Gendro. Majulah, tusuk perutmu dengan kuku... kuku... kukuku... berburai ususmu," jawab Gendro pula.

Pemabuk-pemabuk lain pun tertawa terbahak-bahak mendengar perang mulut itu.

Malam semakin larut. Kegaduhan di rumah Patra Godeg tak terdengar lagi. Kegaduhan itu berubah menjadi dengkur-dengkur napas bersahutan. Mereka telah tertidur kelelahan. Lelah karena seharian bekerja keras demi suksesnya pertunjukan.✿



SIMO MULANG JOYO BENTROK DENGAN MACAN KUNING

Waktu itu musim hujan. Tanaman padi sudah mulai menghijau. Namun para petani di desa Randupitu banyak yang gelisah. Kegelisahan itu disebabkan oleh banyaknya tanaman padi yang rusak. Sebetulnya pihak Diperta sudah memberikan penyuluhan. Mereka mengatakan bahwa kerusakan itu disebabkan oleh adanya serangan hama. Namun masih banyak orang yang tidak mau menerima penyuluhan ini. Karena rendahnya pendidikan, orang-orang itu tidak mampu memahami penyuluhan itu dan tidak mempercayainya. Mereka lebih mempercayai takhayul yang didengarnya dari Ki Suro, seorang dukun yang disegani di desa Randupitu.

Setiap hari rumah Ki Suro selalu dipenuhi oleh tamu-tamunya yang menanyakan tanamannya. Mereka datang tidak hanya dengan tangan hampa. Berbagai macam buah tangan mereka bawa sebagai imbalan petuah sang dukun. Selain buah tangan manasuka itu, masih ada lagi buah tangan wajib atau sebagai syarat, yaitu berupa sebutir telur ayam Jawa, sebungkus rokok Grindo, dan sebungkus bunga telon. Kepada para petani Ki Suro mengatakan bahwa kerusakan padinya disebabkan oleh kekhilafan penduduk tidak mengadakan upacara sesaji. Karena kekhilafan itulah maka akibatnya banyak padi yang rusak. Tanggal satu Suro yang lalu memang penduduk tidak mengadakan sesaji karena reog Simo Mulang Joyo yang biasa merintisnya tidak bisa main.

Dalam waktu singkat, berita tentang kemarahan Danyang Randupitu itu telah tersebar ke mana-mana. Tua, muda, laki-laki, perempuan ikut membicarakan hal itu. Tidak hanya penduduk Randupitu yang membicarakan hal tersebut, beberapa tetangga desa pun ikut-ikutan mempercayai berita itu. Mungkin karena adanya rasa takut, maka tidak banyak orang yang berani keluar malam. Pemuda-pemuda yang biasanya malam duduk bergerombol di beberapa simpang empat pun tidak kelihatan lagi. Malam hari desa Randupitu tampak sunyi senyap seperti layaknya desa yang telah mati.

Tanggal satu Suro sudah semakin dekat. Berbagai persiapan pun segera dilakukan. Penduduk dengan sukarela mengumpulkan dana untuk membeli sesaji yang berupa kambing *kendit*. Hasil pengumpulan dana itu ternyata tidak sedikit. Desa Randupitu berhasil membeli lima ekor kambing. Desa Majamati yang terletak di sebelah barat Sungai Ampo berhasil membeli tiga ekor kambing. Belum terhitung lagi kambing dari beberapa desa tetangga yang juga akan ikut mengadakan sesaji. Terutama desa Pule, desa Watulima, dan desa Karangabang yang berbatasan langsung dengan desa Randupitu.

Selain diadakan sesaji, pada tanggal satu Suro itu juga akan dimeriahkan dengan pertunjukan reog. Reog dari lima desa akan tampil bersama-sama. Di antara kelima perkumpulan reog itu, ada dua perkumpulan reog yang sudah dikenal kehebatannya. Yakni reog Simo Mulang Joyo dan reog Macan Kuning dari desa Karangabang. Keduanya mempunyai pemain-pemain yang tangguh. Dadak meraknya sama-sama besar dan indah. Iringannya pun sama-sama keras dan merdu. Sudah sejak lama kedua perkumpulan reog itu bersaing memperebutkan tempat yang paling disegani oleh perkumpulan yang lain. Bahkan keduanya saling menganggap sebagai musuh bebuyutan. Bila Simo Mulang Joyo bertemu Macan

Kuning dalam arena pertunjukan, keduanya saling unjuk kekuatan, pamer kehebatan yang tak pernah henti-hentinya.

Untuk menghadapi acara iting-iringan reog yang pasti akan ramai itu, perkumpulan-perkumpulan reog pun segera menyiapkan diri. Simo Mulang Joyo pun segera bersiap-siap walaupun baru saja mengadakan gebyakan. Patra Godeg sebagai penanggung jawab perkumpulan Simo Mulang Joyo segera bermusyawarah mengumpulkan pemain utama dan para sesepuh.

"Belum begitu lama kita beristirahat. Sekarang sudah harus bersiap-siap lagi," demikian Patra Godeg mengawali pembicaraan. "Ehem, hem..., sebetulnya aku merasa puas dengan pertunjukan kita yang lalu. Kita puas, masyarakat pun puas. Tetapi apakah kita nanti masih mampu bersaing dengan Macan Kuning? Perkumpulan mereka jalan terus, sedang kita pernah mati satu tahun. Bagaimana pendapatmu, Kang Darmo?"

"Bagi perkumpulan reog, satu tahun bukanlah waktu yang lama. Orang-orang Macan Kuning masih tetap seperti dulu. Tenaga kita yang baru hanya Nardi. Di Patra kan tabu bagaimana permainan Nardi, walaupun masih baru," jawab Pak De Darmo.

"Saya tahu, Kang, tetapi bagaimana dengan kekuatan utama kita? Berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah Simo Mulang Joyo dan Macan Kuning saya anggap masih satu-satu. Belum ada yang lebih unggul. Jangan-jangan sekarang..."

"Itu to, Di, ya tanyakan pada Setu Ireng dan Tejo Ganong saja. Bagaimana, Tu?"

"Kalau saya, tidak usah dikhawatirkan, Pak De. Setelah lama tidak main, bukannya semakin lupa, tetapi semakin kangen, ketagihan. Apalagi kalau mendengar tabuhan reog, aduh rasanya seperti hemmm," kata Setu Ireng bersungguh-sungguh. Sampai-sampai urat-urat lehernya tampak bermunculan sebesar jari.

"Kamu juga demikian, Jo?"

"Tidak hanya demikian lagi, Pak De. Mungkin lebih dari itu. Coba lihat lecet-lecet di tanganku ini," kata Tejo Ganong sambil menunjukkan lecet-lecet di tangannya.

"Mengapa?"

"Itu lo, Pak De, karena kangennya main ganongan, sampai-sampai belahan kelapa kupakai saja sebagai topeng. Gelap kan? Di belakang rumah aku berlatih meloncat, salto, berjalan mengantangan, berjalan rengkeng, roll depan, rol belakang, berdiri di atas tembok Eeee... masuk kolam. Untung ikannya tahu diri. Kalau tidak, tinggal tulang saya," jawab Tejo Ganong kocak.

"Sepertinya saya ini pelit saja, Jo. Maulatihan saja kok sungkan. Berlatihlah di sini sepuasmu," tawar Patra Godeg.

"Bukan begitunya, Kang Patra. Di mana saja, aku ini kalau mendengar tabuhan reog, sudah .., kaki, tangan, leher, kepala semuanya bergerak-gerak," pengakuan Tejo Ganong membuat yang mendengar tertawa terbahak-bahak.

"Sudah, sudah," potong Patra Godeg. "Satu hal lagi yang saya khawatirkan. Seandainya terjadi seperti peristiwa Dam Jonggol. Walaupun secara pribadi aku tak menginginkannya."

"Maksud, Kang Patra, orang-orang Macan Kuning melakukan kekerasan? Jangan hanya orang-orang Macan Kuning, seluruh orang Karangabang, bahkan sampai Suryo Dip o gurunya, Setu Ireng tidak akan mundur sejengkal. Apalagi kalau hanya Rebo Ganden ... heh!" tantang Setu Ireng bersemangat.

"Jangan begitu, Di. Yang sudah ya sudah."

"Habis kalau ingat peristiwa Dam Jonggol, hati ini masih jengkel rasanya. Orang main reog kok main pukul, main tendang. Dan lagi kita kan tidak memulainya."

"Begini saja. Apa pun yang akan terjadi, kita harus siap. Siap lahir dan batin. Tetapi jangan sampaikita memulainya," usul Pak De Darmo.

"Apakah kita masih perlu latihan, Kang?"

"Baik saja kalau kita latihan. Tetapi tanpa latihan pun, saya rasa kita sudah siap."

"Baiklah. Kalau begitu jangan lupa, seperti biasanya perayaan diadakan menjelang satu Suro. Pagi-pagi kita mengadakan sesaji bersama. Setelah itu acara dilanjutkan dengan iring-iringan berkeliling desa," demikian Patra Godeg mengakhiri musyawarah.

Waktu itu tanggal satu Suro jatuh pada hari Senin Legi. Sedang sesaji dan perayaan diadakan sehari sebelumnya yaitu pada hari Minggu Kliwon. Sudah menjadi tradisi bagi penduduk Randupitu untuk menyambut datangnya tahun baru Saka itu, selain mengadakan sesaji juga mengadakan acara selamatan. Kemudian pada malam harinya, hampir semua anggota masyarakat, tua,muda, laki-laki, perempuan berjaga semalam. Agar tidak tertidur, mereka berjalan-jalan keliling desa, bahkan sampai jauh ke kota.

Tidak seperti biasanya, pagi itu suasana di sekitar Danyang Randupitu dipenuhi oleh banyak orang. Selain itu juga tampak perlengkapan sesaji dan sederetan kambing yang berbulu sama. Hitam legam berseret putih melingkar di perut. Penduduk menyebutnya kambing *kendit*. Walaupun orang yang berkerumun di sekitar danyang itu cukup banyak, namun mereka tidak gaduh. Semua bekerja dengan bahasa rasanya masing-masing.

Sesaat kemudian, berdirilah seorang lelaki tua berpakaian hitam-hitam. Pakaiannya kontras dengan rambut, cambang, kumis, dan janggutnya yang serba putih. Orang itu memberikan perintah kepada semua orang agar duduk tenang dengan gerakannya yang berwibawa. Setelah semuanya duduk dengan tenang, mengepullah asap

kemenyan bergulung-gulung ke angkasa. Mantra-mantra lelaki tua itu menggaung di antara gemiciknya aliran Sungai Ampo. Sesaat kemudian suasana menjadi hening, angin pun seolah berhenti bertiup. Sampai-sampai desah napas dan denyut jantung pun dapat terdengar.

Ketika tiba-tiba Ki Suro mengacungkan ibu jaritangan kanannya, pelan-pelan orang itu bangkit menuju kambingnya masing-masing. Tanpa diberi aba-aba orang-orang itu lalu menyembelih kambingnya. Darah segar mengucur ke suatu wadah berbentuk persegi empat yang terbuat dari daun pisang. Orang menyebutnya *takir*. Bibir takir itu diberi seret kuning daun kelapa muda. Bau amis berbaur dengan bau asap kemenyan yang masih mengepul.

Setelah acara sesaji selesai, Ki Suro segera melangkah mundur meninggalkan Danyang Randupitu. Orang-orang yang lain pun segera mengikutinya. Banyak orang mengatakan bila malam tiba, maka darah dan kepala kambing dipokok kayu randu alas itu segera lenyap tak berbekas. Hilang entah ke mana.

Sore harinya desa Randupitu seolah ditelan oleh ramainya lautan manusia. Memang perayaan dipusatkan di desa Randupitu. Perayaan itu diramaikan oleh tujuh perkumpulan reog. Penduduk dari desa lain ikut datang berduyun-duyun. Penjual jajan dan penjual mainan anak pun tak mau ketinggalan.

Puncak keramaian terjadi ketika iring-iringan reog Simo Mulang Joyo berpasaran dengan iring-iringan reog Macan Kuning di simpang empat dekat Dam Jonggol. Banyak orang menduga bahwa peristiwa Dam Jonggol tiga tahun lalu akan terulang lagi. Kedua reog itu saling pamer kemampuan dan saling berebut perhatian, tidak ada yang mau mengalah. Saat-saat demikian, para pemain utama betul-betul seperti orang *kesurupan*. Berbuat, bertingkah jauh di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. Sebetulnya hanya

dua pemain utama yang terlibat persaingan gila-gilaan itu. Yaitu pemeran Singobarong dan pemeran Bujanganong. Tetapi tidak berarti pemegang peran yang lain hanya tinggal diam. Suara irungan gamelan pun ditabuh sekuat-kuatnya agar dapat mengungguli suara irungan lawan. Dalam keadaan begitu, banyak penonton yang ketakutan. Namun kelihatannya merasa sayang juga untuk meninggalkan pertunjukan yang mendebarkan itu. Bahkan para pendukung masing-masing perkumpulan memberikan *senggakan* secara fanatik.

Para pengiring tak henti-hentinya bersorak-sorai sambil memberikan senggakan agar pemainnya tidak patah semangat. Ter dorong oleh rasa ingin mempertahankan harga dirinya, atraksi yang dimainkan pun semakin mendebarkan saja. Setelah kedua pemain jatil saling memamerkan kemahiran dan kelincahan tariannya, irama gamelan bergerak ke irama cepat. Masing-masing instrumen dibunyikan seolah saling mengejar. Suara kendang menggebu-gebu mengiringi gerak-gerik Bujanganong yang lincah. Gerakan-gerakan berjalan dengan kaki di atas, rol depan, rol belakang, dan salto di udara telah dipamerkan dengan baik. Rupanya kedua Bujanganong itu masih penasaran atau bahkan telah kesurupan. Dengan gerakan yang gesit Tejo Ganong memanjat pohon asam seperti tupai saja. Bujanganong dari Macan Kuning pun tak mau ketinggalan. Ia segera memanjat pohon asam yang lain. Sorak penonton pun semakin gemuruh. Lebih-lebih ketika Tejo Ganong koprol di atas pohon, banyak penonton yang menjerit hysteris.

Rupanya Bujanganong dari Macan Kuning semakin nekat menyaingi kelincahan Tejo Ganong. Tetapi malang nasib Bujanganong Macan Kuning itu. Pohon asam yang dipanjatnya tidak sebesar pohon asam yang dipanjat Tejo Ganong. Ketika kakinya mengantikan tumpuan tangan, tubuhnya jatuh mengenai bidang

kosong, melorotlah ia ke bawah, jatuh berdebum ke tanah dan tak bangkit-bangkit lagi.

Beberapa orang penonton segera memberikan pertolongan. Namun kedua perkumpulan reog itu tidak mempedulikan peristiwa naas itu. Keduanya masih saling ngotot memperbutkan nama besar. Melihat kekalahan temannya, Rebo Ganden, pemain Singobarong dari Macan Kuning segera tampil. Dengan beban dadak merak dan seorang jatil di atas topengnya gerakannya masih tampak gesit. Berkelebat-kelebat, berputar-putar, mengibas-ngibaskan dadak meraknya.

Melihat hal itu hati Setu Ireng seperti dibakar. Ia segera tampil ke arena pula. Tejo Ganong dipanggilnya melompat ke atas topengnya. Ia pun segera berputar-putar lincah serta mengibas-ngibaskan dadak meraknya seolah tanpa beban. Masih belum puas dengan adegan yang dilakukannya itu, Setu Ireng segera mengangkat Nardi dan disuruhnya duduk di atas pundak Tejo Ganong yang telah terlebih dulu disungginya. Ia pun segera beraksilagi.

Melihat kehebatan Setu Ireng itu, rupa-rupanya hati Rebo Ganden betul-betul terbakar. Setelah jatilnya dikibaskan dan terjatuh, topeng dadak meraknya pun segera dilepasnya pula. Rebo Ganden rupa-rupanya telah betul-betul kesurupan. Matanya membelik tinggal putihnya saja. Dengan beringas segera dihunusnya sebilah pisau yang terselip di pinggangnya.

Melihat tindakan Rebo Ganden itu, para penonton menjadi buyar. Nardi dan Tejo Ganong berlompatan turun dari atas topeng Setu Ireng. Dengan gagah berani Setu Ireng menghadapi serangan Rebo Ganden. Patra Godeg dan para sesepuh yang lain bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang tak diinginkan. Tetapi Setu Ireng bersikeras untuk menghadapi Rebo Ganden sendirian. Setelah melepas topeng dadak meraknya, ia pun segera maju ke arena.

Melihat musuh bebuyutannya telah siap, Rebo Ganden segera menyerang. Berkali-kali pisauanya menghunjam dada Setu Ireng. Orang yang menyaksikan kejadian itu menanti reaksi Setu Ireng dengan jantung berdebar-debar. Memang dalam dunia warok ada suatu pantangan untuk melakukan penggeroyakan. Warok berjiwa ksatria. Pantang pula meninggalkan gelanggang. Rupa-rupanya sikap warok itu masih mengalir dalam darah Setu Ireng. Tiba-tiba Setu Ireng berteriak lantang.

"Jangan hanya pisau dapur, keluarkan senjata andalanmu! Dada Setu Ireng tak akan mengelak!" tantang Setu Ireng sambil berkacak pinggang.

Melihat musuhnya tak terluka sedikit pun, Rebo Ganden berdiri terpaku sejenak.

"Hayo, jangan hanya berdiri bengong, seperti pokok pisang. Kerahkan seluruh ajian mu!" tantang Setu Ireng lagi.

Mendengar tantangan musuhnya itu, Rebo Ganden semakin berbuat nekat. Dengan pisauanya, ia menerjang Setu Ireng lagi. Namun kekalapannya ternyata membawa kefatalan. Dengan sigap Setu Ireng mengangkat tubuh Rebo Ganden dan membantingnya ke tanah. Rupa-rupanya senjata makan tuan. Pisau yang digenggam Rebo Ganden menghunjam perutnya sendiri. Ia mengerang kesakitan. Darah segar mengucur deras membasahi pakaianya.

Bersamaan dengan itu, terdengar letusan senjata api dua kali. Petugas kepolisian datang mengamankan situasi. Rebo Ganden segera dilarikan ke rumah sakit. Sedang Setu Ireng dan beberapa orang yang terlibat dalam peristiwa itu segera diamankan petugas kepolisian. Sebagian besar penonton telah bubar, namun masih ada sebagian lagi yang duduk bergerombol membicarakan peristiwa Dam Jonggol kedua itu. ♦



JAGO MERAH MELAHAP DANYANG RANDUPITU

Penduduk desa Randupitu dan sekitarnya semakin gelisah. Walaupun sesajitelah berlalu beberapa hari, namun belum ada tanda-tanda meredanya serangan hama padi. Bahkan di antara sawah-sawah yang terserang hama itu sudah tak dapat diharapkan hasilnya lagi. Hanya orang-orang tertentu saja yang padinya tidak terlaluparah diserang hama. Mereka adalah orang-orang yang mau mengikuti petunjuk-petunjuk Diperta.

Namun dengan adanya sebagian penduduk yang dapat menyelamatkan padinya itu, justru menimbulkan pertentangan. Masyarakat menjadi terpecah-pecah. Sebagian mau berpikir secara wajar dan mau menyadari keadaan, namun sebagian lagi masih tetap bertahan pada pendirian dan pandangan lama yang kolot. Pertentangan-pertentangan itu semakin meruncing karena adanya rasa iri dan rasa khawatir terhadap datangnya bahaya kelaparan.

Dalam keadaan seperti itu, Ki Suro masih sempat menyebarkan alasan untuk membela diri. Ia mengatakan bahwa tidak berhasilnya sesaji disebabkan oleh tidak kompaknya penduduk desa. Ada yang mau memberikan sesaji, namun ada juga yang tidak mau sama sekali. Ki Suro menuduh orang-orang yang tidak mau mengadakan sesaji itu sebagai orang pelit. Kepelitannya itu menyebabkan berlarut-larutnya bencana yang menimpas desa Randupitu. Orang-orang tertentu menerima tuduhan Ki Suro itu sebagai hasutan untuk merampok. Nyatanya memang terdapat tanda-tanda perampasan

hak itu. Di beberapa sawah, padi yang masih baik, habis dibabat orang.

Peristiwa pencurian padi itu semakin memperuncing pertentangan antarpenduduk. Satupihak mendukung Ki Suro, pihak yang lain adalah kelompok di sekitar pondok Sabilillah. Sebetulnya mereka tidak ingin berkelompok. Mereka sering berkumpul hanya karena kebetulan menghadapi masalah yang sama. Kyai Bustomi, pimpinan pondok Sabilillah merasa semakin prihatin melihat perpecahan yang semakin menjadi-jadi itu.

Biasanya sehabis sembahyang isya, para santri di pondok Sabilillah lalu mengaji. Namun malam itu mereka terlibat dalam percakapan yang serius. Mereka berusaha mencari sumber perpecahan yang melanda penduduk desa Randupitu. Setelah melalui perdebatan yang berkepanjangan, mereka pun mengambil kesimpulan. Mereka menyimpulkan bahwa sumber perpecahan itu adalah Danyang Randupitu. Namun dengan diketemukannya sumber masalah itu tidak berarti persoalan menjadi selesai. Justru tantangan baru menghadang langkah mereka. Tantangan untuk menyelesaikan masalah itu.

Sebagian santri menghendaki untuk menyelesaikan masalah itu dengan membakar Danyang Randupitu sebagai sumber masalah. Namun sebagian lagi menegah maksud itu karena takut pada akibat-akibat yang akan timbul. Mereka tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila pembakaran itu dilaksanakan. Bagaimanapun mereka yakin bahwa makhluk halus itu ada. Makhluk halus itu bisa marah, bisa membala dendam, dan mempunyai kemampuan lain yang tak terduga.

"Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Demikian firman Tuhan dalam surat Al Isra' ayat 53. Jadi

kehendak kalian itu diridlo oleh Tuhan," demikian petunjuk Kyai Bustomi setelah mendapat pertanyaan dari para santrinya.

Kelompok santri itu menghadap kyainya setelah mendapat kesulitan yang tak terpecahkan.

"Apalagi danyang itu telah membuat begitu banyak penduduk desa kita ini menjadi musyrik Apakah kita akan membiarkan semua penduduk desa ini mengikuti langkah yang sesat itu?"

"Tetapi Kyai, sebagian di antara kami masih takut pada akibat yang akan kami hadapi. Kami tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi semua itu Kyai," kata Komarudin, ketua santri.

"Ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi' Al Baqarah ayat 30. Dari ayat itu kalian dapat membesarkan hati. Sebetulnya derajat manusia itu berada di atas derajat syaitan, kecuali orang yang telah disesatkan-Nya."

"Jadi?..."

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Al Baqarah 244. Berangkatlah, aku di belakangmu!" kata Kyai Bustomi meyakinkan.

Setelah mendapat wejangan dari kyainya, para santri tersebut segera bersiap diri. Ada yang menyiapkan minyak tanah, ada yang menyiapkan galah penyulut, dan ada pula yang menyiapkan obor bambu. Setelah semuanya siap, maka berangkatlah mereka dengan tenang tanpa banyak bicara. Mereka lewat jalan pintas agar tidak menimbulkan kecurigaan penduduk. Tidak lama kemudian sampailah mereka ke tempat Danyang Randupitu.

Dalam kegelapan malam, ketika penduduk sudah lelap tertidur, para santri dari pondok Sabillah itu sibuk melakukan pekerjaan yang sangat berbahaya. Pekerjaan yang jarang terjadi itu menimbulkan

teka-teki yang tak terpecahkan. Dengan perasaan was-was para santri itu memulai pekerjaannya sambil membaca ayat-ayat suci. Obor-obor dinyalakan, beberapa kaleng minyak tanah disiramkan ke pokok-pokok kayu dan semak-semak Danyang Randupitu. Galah penyulut pun segera beraksi mengobarkan api pada bekas-bekas siraman minyak tanah. Daun-daun kering yang bertumpuk dan dahan-dahan kering yang bergelantungan membuat nyala api semakin berkobar. Dalam sekejap mata, tempat yang tadinya gelap dan lengang itu berubah menjadi terang benderang. Nyala api menjilat-jilat ke sana kemari. Asap hitam mengepul bergulung-gulung ke udara. Beberapa pohon telah tumbang karena pokoknya terbakar habis. Suaranya berdebum mengerikan.

Setelah yakin akan keberhasilan pekerjaannya, para santri segera kembali ke pondoknya. Sangat berbahaya bila orang berada di sekitar kebakaran yang hebat itu. Selain itu juga menghindari penduduk yang pasti akan segera datang ke tempat itu. Sebetulnya Danyang Randupitu terletak di tempat yang terpencil dan agak jauh dari rumah penduduk. Namun kobaran api dan gemeretaknya suara pohon yang tumbang pasti mengundang perhatian masyarakat.

Dini hari, nyala api sudah mulai reda. Kobaran-kobaraninya sudah mulai berkurang. Tinggal tumpukan-tumpukan bara merah bekas pohon besar. Orang-orang yang menyaksikan keadaan itu hanya berdiri tercengang. Seolah-olah tak percaya pada penglihatannya. Mereka tak mengerti mengapa danyang yang angker, yang keramat, dan yang dipuja-puja itu bisa berubah menjadi puing-puing kehancuran. Legenda kejayaan Danyang Randupitu berubah menjadi teka-teki yang menakutkan.

Siang harinya, peristiwa terbakarnya Danyang Randupitu sudah menyebar ke mana-mana. Hampir setiap orang memperbincangkan peristiwa itu. Pokok perbincangan bukan hanya peristiwanya saja. Yang lebih menarik perhatian adalah akibat dari peristiwa itu.

Sebagian orang menebak bahwa malapetaka pasti akan menimpak desa Randupitu. Sedang Ki Suro mengatakan bahwa tak seorang pun akan mampu membendung kemarahan Danyang Randupitu. Satu-satunya tindakan penyelamatan yang dapat dilakukan hanyalah menanami kembali danyang yang telah terbakar itu. Selain itu pelaku pembakaran harus dicari dan diadili. Ki Suro mengatakan pula bahwa hanya darah pelaku pembakaran itu yang dapat menangkal hawa panas yang mulai terasa.

Tiga hari setelah peristiwa pembakaran Danyang Randupitu itu, mulai timbul kejadian-kejadian aneh. Beberapa orang yang tempat tinggalnya tidak jauh dari Danyang Randupitu mulai terserang rasa panas. Karena panasnya, sampai-sampai orang tersebut menjerit meronta-ronta dan berlari ke sana-kemari. Anehnya suara dan tingkah mereka tidak seperti suara dan tingkah seorang manusia lagi. Suara mereka hampir-hampir seperti suara kambing mengembik. Anehnya lagi, orang-orang tersebut semuanya adalah orang yang biasa mengadakan sesajipe Danyang Randupitu. Orang-orang yang melakukan pembakaran tak satu pun yang terkena akibat pembakaran itu.

Karena merasa bertanggung jawab atas pembakaran danyang, Kyai Bustomi benusaha untuk menolong para penderita penyakit aneh itu. Namun niat baik itu tidak mendapat sambutan yang semestinya. Bahkan menjamah si sakit pun tak diperbolehkan. Rasa antipati itu timbul karena mereka telah menduga bahwa Kyai Bustomilah biang keladi musibah yang mereka alami itu. Mendapat perlakuan seperti itu, Kyai Bustomi hanya tersenyum sambil mengelus dada. Ia tahu bahwa suatu saat sikap keras kepala itu akan berubah bila keadaan telah memaksa.

Adapun keluarga penderita penyakit aneh itu berani menolak maksud baik Kyai Bustomi karena merasa masih memiliki orang yang sanggup menolongnya. Orang yang dimaksud tiada lain adalah

Ki Suro. Maka dalam waktu singkat, para penderita penyakit aneh itu telah dibawa ke rumah Ki Suro. Karena keberingasan si sakit, cara membawanya pun tidak mudah. Ada yang dibawa dengan diikat, ada pula yang terpaksa harus dipasang kakinya.

Rupa-rupanya Ki Suro kewalahan juga menghadapi pasien yang tingkahnya aneh-aneh itu. Rumah Ki Suro berubah menjadi seperti kandang kambing. Suara gaduh tak pernah berhenti. Kotoran pun semakin menumpuk saja. Jatah makan para pasien itu banyaknya bukan main, karena pasien-pasien itu makannya betul-betul lahap. Apalagi kalau sudah minum, bertimba-timba air disedot habis dalam waktu singkat.

Pada hari kelima perawatan, tidak ada tanda-tanda berhasilnya usaha penyembuhan. Berbagai ramuan jamu dan mantra Ki Suro telah habis ditumpahkan. Kini bernapas pun ia tersengal-sengal karena setiap waktu harus memberikan mantra melalui suwuknya. Ia telah beberapa kali digulung dan ditubruk pasiennya sehingga berjalan pun menjadi terpincang-pincang, kulitnya banyak yang lecet. Untuk menutupi kegagalannya itu Ki Suro meminta syarat yang berat. Untuk menyembuhkan si sakit ia minta darah segar pelaku pembakaran Danyang Randupitu.

Persyaratannya yang diminta Ki Suro itu segera menjadiperbincangan orang banyak. Sebagian orang dapat mengetahui bahwa syarat itu hanya merupakan alat untuk menutupi kelemahan Ki Suro saja. Namun tidak sedikit yang masih mempercayainya. Kelompok ini lalu bersekutu untuk mencari pelaku pembakaran Danyang Randupitu.

Pada suatu malam, sekelompok orang bergegas beramai-ramai menuju pondok Sabillah. Mereka membawa obor dan berbagai macam senjata. Ada yang membawa pentungan, golok, sabit, dan senjata sederhana yang lain. Dengan langkah-langkah mantap

mereka tampak ingin melampiaskan amarahnya dengan segera. Sesampai di halaman pondok, mereka berteriak-teriak sambil mengacung-acungkan senjatanya.

"Hayo! Serahkan pembakar Danyang Randupitu! Kalau tidak, pondok akan kami bakar!" seru seseorang yang mengepalai kelompok itu.

"Kalau memang ksatria, tunjukkan mukamu! Jangan pura-pura tidak mendengar!" seru yang lain.

"Atau memang kalian semua tuli?"

Para penuntut balas itu terus berteriak-teriak beringas. Namun tidak terdengar jawaban dari pondok. Para santri masih terdengar mengalunkan ayat-ayat suci, tak terpengaruhi oleh teriakan orang di luar itu. Melihat sikap para antri, para penuntut balas itu semakin penasaran. Beberapa orang mulai mengambil batu dan melemparkannya ke pagar kayu serambi pondok. Suaranya yang berderak menghentikan alunan ayat suci yang dibacakan oleh para santri.

Melihat kebrutalan orang-orang tersebut, rupa-rupanya kesabaran Kyai Bustomi mulai berkurang. Dengan langkah-langkah mantap ia menghampiri tamu tak diundang itu. Para santri pun segera mengikuti dari belakang.

"Apa yang kalian cari?" tanya Kyai Bustomi tenang sambil menatap tajam.

"Serahkan pelaku pembakaran Danyang Randupitu!"

"Untuk apa?"

"Akan kami jadikan tumbal. Penyembuh orang-orang yang sakit akibat perbuatan biadab kalian!"

"Masya Allah, sesat betul pendapat kalian. Kalau toh pelakunya saya serahkan, dan mereka kalian jadikan tumbal, Tuhan pun tidak

akan mengabulkan permintaan kalian. Nah, kalau mereka tidak sembuh juga, apa yang akan kalian lakukan?"

Orang-orang itu tak mampu menjawab pertanyaan Kyai Bustomi. Mereka tertegun beberapa saat, kemudian berpandang-pandangan.

"Tidak usah berdalih! Tidak usah menghindar! Kami bukan anak-anak kecil yang dapat dikibuli!"

"Baik. Saya akan menyerahkan pelaku pembakaran itu, kalau..."

"Kalau-kalau apa? Tidak usah pakaikalau. Cepat serahkan!"

"Ya Allah, saya ini berbicara dengan manusia atau bukan," gerak Kyai Bustomi sambil menatap tajam.

"Dengar dulu, saya akan menyerahkan pelaku pembakaran, kalau saya tidak mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit itu."

Orang-prang itu terdiam tak ada yang menjawab.

"Saya tahu, yang kalian cari sebetunya bukan pelaku pembakaran. Tetapi kesembuhan si sakit. Nah, kalau memang itu yang kalian cari, bawalah si sakit kemari. Kalau perlu malam ini juga. Saya siap menanti," tawar Kyai Bustomi.

Mendengar tawaran Kyai Bustomi, orang-orang itu saling membisu. Rupa-rupanya mereka tertarik juga untuk menerima tawaran itu. Setelah saling berpandangan, orang-orang itu lalu membubarkan diri tanpa diminta. Kemudian Kyai Bustomi dan santri-santrinya kembali ke pondok untuk meneruskan mengaji.

Tidak lama kemudian terdengar suara gaduh bergerak menuju ke pondok. Tanpa diduga sebelumnya, kelompok penuntut balas itu telah datang lagi dengan membawa si sakit. Susah juga rupanya mengangkat orang-orang yang sakit aneh itu. Untuk mengangkat seorang saja dibutuhkan empat orang. Pengangkutan itu menjadi

lebih sulit karena di antara penderita itu ada yang dipasung dengan kayu yang cukup besar. Sebetulnya Ki Suro melarang orang-orang itu dibawa ke Kyai Bustomi, namun karena tak ada jalan lain mereka terpaksa membawanya ke sana.

Kyai Bustomi dan para santrinya segera beranjak menyambut kedatangan para penderita penyakit aneh itu. Tikar segera dibentang di halaman pondok itu juga.

"Di mana harus dibaringkan orang-orang ini?" tanya salah seorang dari mereka.

"Tidak usah dibawa ke mana-mana. Cukup di halaman pondok ini. Tidurkan berjajar di atas tikar itu."

Kyai Bustomi sekilas memandang para pasien itu dengan perasaan haru. Kemudian ia duduk bersila di sebelah timur para pasien, menghadap ke barat. Matanya terpejam, bibirnya bergerak-gerak, sedang tangannya tak henti-hentinya memutar biji-biji tasbih. Semua orang memperhatikan Kyai Bustomi yang sedang memusatkan diri sambil membaca ayat-ayat suci. Dia memohon agar orang-orang yang malang itu diberi kesembuhan dan dimaafkan dosa-dosanya.

Di tengah keheningan itu tiba-tiba si sakit meronta-ronta sambil menjerit-jerit. Semua orang terkejut karenanya. Kecuali Kyai Bustomi yang tampak semakin tegang. Tangannya bergetar, bahkan seluruh tubuhnya bergetar. Beberapa kali tubuhnya ter dorong ke belakang, namun ia tetap mampu tegak kembali. Ketika para pasien berhenti menjerit dan meronta, Kyai Bustomi membuka matanya. Kemudian dengan sigap berdiri menghampiri para pasien. Kepala para pasien itu lalu diusapnya berganti-ganti dengan penuh keyakinan. Semua orang terheran-heran melihatnya. Karena begitu kepala pasien diusap, mereka lalu tergeletak tenang. Bahkan di antaranya ada yang menangis tersedu-sedu pertanda kesadarannya telah pulih.

"Dengan nama Allah, lepaskan semua ikatan. Buka pula yang dipasung itu," perintah Kyai Bustomi pelan.

Tak ada seorang pun yang bertindak. Semuanya terpaku di tempatnya masing-masing. Baru setelah Kyai Bustomi mengulangi perintahnya, para sanak saudara penderita penyakit aneh itu bertindak. Sebagian lagi lalu mendekati Kyai Bustomi. Mereka itu duduk bersimpuh di hadapan Kyai Bustomi sambil mengucapkan terima kasih.

"Jangan berterima kasih kepadaku. Aku hanyalah seorang manusia seperti kalian semua. Aku hanya berusaha dan kebetulan Tuhan mengabulkan permintaanku. Karena aku berusaha melalui jalan yang dikehendaki-Nya. Jadi, akan lebih tepat kalau kalian berterima kasih kepada Tuhan. Nah, bangkitlah, peliharalah saudaramu yang lemah itu. Berilah makanan yang cukup agar kekuatannya cepat pulih. Kalau perlu mintalah nasihat dokter di Puskesmas. Hendaknya pengalaman pahit ini kalian ambil maknanya. Tidak sepantasnya kalian diperbudak oleh syaitan. Jangan sampai pula kalian diaudu domba oleh syaitan. Agar peristiwa seperti ini tidak terulang lagi, kalian harus punya pegangan yang kokoh, yaitu agama. Yakinlah pada agamamu dan patuhilah syariat-syariatnya. Hanya itu saja," nasihat Kyai Bustomi panjang lebar.

Orang-orang yang tadinya hampir kalap itu, kini hatinya menjadi terang. Lebih-lebih yang telah dapat meresapi nasihat Kyai Bustomi. Mereka menyesali perbuatan sesatnya yang telah lalu. Rasa sesal itu berubah menjadi rasa hormat kepada yang telah meluruskan jalan hidupnya. Setelah bersalam-salaman mereka lalu meninggalkan pondok Sabilillah dengan membawa itikad baik yang penuh kedamaian. ♦



BEREBUT CEMETI PERAK

Berita tentang keberhasilan Kyai Bustomi menyembuhkan orang-orang yang berpenyakit aneh telah menyebar ke mana-mana. Di mana-mana hal itu menjadi pembicaraan orang banyak. Orang-orang yang mendukung kelompok pondok Sabillah merasa bersyukur atas keberhasilan pimpinannya. Sedangkan orang-orang yang tadinya memusuhi kelompok pondok Sabillah kini tak berani berbuat macam-macam lagi. Mereka menyesal, karena menyadari bahwa yang diyakininya selama ini hanyalah merupakan kebodohan belaka. Para petani yang padinya terlanjur ludes, kini merasa menyesal. Mereka merasa tertipu oleh kata-kata Ki Suro yang menyesatkan. Seandainya mereka mau menuruti anjuran petugas Diperta, pasti tidak mengalami kegagalan panen yang separah itu. Sambil membantu menuai padi yang masih bisa dipanen, mereka belajar mengatasi serangan hama. Dengan demikian lambat-laun persatuan masyarakat desa Randupitu akan pulih kembali. Masyarakat mulai bersatu padu mengatasi kegagalan yang baru saja dialami.

Namun dalam suasana makin membaiknya kehidupan masyarakat desa Randupitu itu, ternyata masih ada orang yang tak mau mengubah pendiriannya. Orang itu masih memegang teguh keyakinannya yang menyesatkan. Bahkan mereka rela meninggalkan desanya karena merasa terpojok. Ki Suro, begitu mendengar keberhasilan Kyai Bustomi menyembuhkan orang-orang yang berpenyakit aneh, langsung menghilang. Hal itu dilakukannya karena

merasa malu dan takut tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat lagi. Dengan hilangnya kepercayaan masyarakat, tentu saja hilang pula mata pencahariannya sebagai dukun. Selain Ki Suro, Patra Godeg juga menghilang dari desa Randupitu. Hal itu dilakukannya karena patuhnya terhadap Ki Suro. Atau mungkin pula kedua orang itu mempunyai rencana yang terselubung.

Dengan menghilangnya Patra Godeg, maka perkumpulan reog Simo Mulang Joyo pun menjadi tak terurus. Lebih-lebih Setu Ireng, pemain utamanya masih berada dalam tahanan. Kemunduran reog Simo Mulang Joyo tentu saja membuat para pecintanya merasa kesepian. Lebih-lebih Bapak Bupati telah mencanangkan agar setiap desa di Ponorogo mempunyai kesenian reog. Untuk menyuburkan pertumbuhan kesenian reog itu akan diadakan lomba reog setiap tahun. Lomba reog itu akan diadakan bersamaan dengan datangnya perayaan satu Suro. Untuk menghadapi perlombaan itu tentu saja desa Randupitu harus segera membenahi reognya.

Pada suatu malam, di pendopo kelurahan terlihat tiga orang tokoh masyarakat desa Randupitu sedang mengadakan musyawarah. Ketiga orang itu adalah Pak Drajat, kepala desa Randupitu, Kyai Bustomi, dan FX Raharjo, guru kesenian SD Randupitu. Mereka bertiga membicarakan masalah lomba reog yang akan segera dihadapi.

"Begini Pak Kyai, Pak Guru, ... saya ini merasa bingung menghadapi lomba reog yang akan datang ini. Sebagai kepala desa disini, saya merasa malu seandainya reog Randupitu tidak ikut serta dalam lomba. Sudah bertahun-tahun reog dari desa kita terkenal kehebatannya di Kecamatan Karang Pandan ini, bahkan sampai tingkat kabupaten. Tetapi begitu akan diadakan lomba, eee ... reog kita bubar. Lalu bagaimana jalan yang harus kita usahakan?" begitu Pak Drajat membuka pembicaraan.

"Betul Pak Lurah, kita memang harus mengikuti lomba itu. Kita harus merintisnya dari sekarang. Tetapi bagaimana ya, kita telah kehilangan tokoh-tokoh reog kita. Setu Ireng masih dalam tahanan, Patra Godeg menghilang, Ki Suro juga menghilang, sedang Tejo Ganong badannya masih lemah sehabis sakit aneh itu. Padahal mereka adalah tokoh-tokoh utama dalam kesenian reog kita. Sayang sekali," sambung Pak FX. Raharjo yang biasa dipanggil Pak Harjo saja.

"Lalu, bagaimana pendapat Pak Kyai?"

"Begini, pendapat Pak Guru memang betul. Saya mendukung maksud baik itu. Walaupun kita telah kehilangan tokoh-tokoh utama kesenian reog kita, tetapi hendaknya kita tidak perlu berkecil hati. Karena selain sebagai tokoh, mereka juga telah menyesatkan perkumpulan reog kita. Saya yakin bahwa Pak Guru maupun Pak Lurah jauh lebih memahami nilai luhur kesenian reog itu. Bathara Katong sebagai sesepuh Ponorogo dan juga sebagai orang yang beragama telah meninggalkan pesan-pesan yang kita maklumi bersama. Seekor burung merak yang mematuk tasbih mengisyaratkan bahwa agama telah menguasai kesenian reog dan sekaligus merupakan bagian penting dari kesenian reog. Nah, apakah tidak merupakan dosa besar kalau reog dibawa ke alam musyrik, menyekutukan Tuhan, dan mengabdi pada syaitan? Oleh karena itu Pak Lurah maupun Pak Guru, marilah kita bersama-sama melunuskan jalan yang sesat itu senyampang masih ada waktu. Insya Allah Tuhan akan memberkahi orang-orang yang berusaha di jalan yang benar."

"Atas nama Allah, saya menyambut baik ajakan Kyai," sahut Pak Harjo.

"Tetapi ... apakah, eng ngng ... maksud saya, tidak mengurangi kehebatan reog kita nanti?" tanya Pak Lurah ragu.

"Tuhan Mahakuasa, ada kalanya yang lemah dibuat-Nya kuat, dan tidak jarang pula yang kuat dibuat-Nya lemah. Nah, sebaiknya kita buktikan dulu saja," kata Kyai Bustomi.

"Kalau begitu, tugas berat ini saya percayakan kepada Pak Harjo yang menguasai seluk-beluk kesenian. Tentu saja, kalau ada apa-apanya saya mohon Pak Kyai turun tangan."

"Insya Allah, Pak Lurah. Mudah-mudahan Tuhan merestuinya," kesanggupan Kyai Bustomi mengakhiri pertemuan malam itu.

Setelah mendapat kepercayaan untuk merintis bangkitnya kesenian reog di desa Randupitu, Pak Harjo mulai melangkah dengan sungguh-sungguh. Ia menghimpun bekas-bekas pemain reog Simo Mulang Joyo. Kebetulan semua penabuh gamelan masih lengkap. Demikian juga penari jatilnya. Sedang Tejo Ganong, berkat bimbingan Pak Harjo kekuatannya berangsur-angsur pulih lagi. Tinggal pemegang peran Singobarong yang masih kosong. Untungnya Pak Harjo masih memiliki jago baru yang dulu pernah dilatihnya dalam perkumpulan reog mini SD Randupitu. Karsono, nama jago Pak Harjo itu. Kini ia menjadi murid Kyai Bustomi di pondok Sabilillah. Atas dorongan dan restu Kyai Bustomi, Karsono pun menyanggupkan diri menjadi pemain reog.

Dengan semangat yang tinggi, perkumpulan reog baru itu selalu mengadakan latihan secara teratur. Latihan itu diajukan di ruang balai desa yang sebetulnya belum diresmikan pemakaianya. Karena para anggota perkumpulan reog itu semuanya telah berpengalaman dalam perannya masing-masing, maka latihan pun berjalan dengan lancar. Hanya gerak-gerak tertentu yang belum sesuai dengan teori masih perlu dibenahi. Gamelan kempul perlu dibetulkan larasnya. Sedang dadak meraknya hanya memerlukan sulaman bulu merak sekitar dua puluh helai saja. Tulisan nama pada krakap di atas topeng kepala harimau juga diganti. Dulunya menggunakan nama Simo

Mulang Joyo, kini diganti dengan nama baru yang telah disepakati, "Singa Budaya".

Setelah merasa yakin akan kemampuannya, Singa Budaya akan segera mengadakan gebyakan. Acara pertunjukan yang pertama itu akan diadakan bersamaan dengan acara peresmian balai desa. Selain Singa Budaya, akan diundang pula empat perkumpulan reog dari desa tetangga. Reog Simo Yudo dari desa Pule, reog Macan Kuning dari desa Karangabang, reog Sura Menggala dari desa Watulimo, dan reog Putra Katong dari desa Majamati.

Pada saat yang telah ditentukan, acara peresmian itu pun diadakan dengan semarak. Randupitu seolah bangun dari tidurnya. Desa yang telah berbulan-bulan dilanda keresahan dan perpecahan itu kini tampil dalam dandanannya yang indah. Jalan-jalan dibenahi, pagar-pagar diperbaiki, dan di setiap ujung jalan diberi gapura berupa sepasang tugu reog. Sedang balai desa yang menjadi pusat perayaan dihias lebih semarak lagi. Bangunan berbentuk joglo itu semakin tampak megah dengan hiasan janur melengkung di antara pilar-pilar berandanya. Di pangkal-pangkal lengkungan dihiasi berbagai bunga dan dedaunan. Di kiri-kanan jalan masuk dibangun sepasang tugu reog yang bagus. Di depan tugu itu terdapat patung Kelono Sewandono, patung Bujangganong, patung satria berkuda, dan patung warok. Kalau malam patung-patung itu tampak bagi penjaga pintu gerbang hidup.

Setelah para undangan lengkap, acara peresmian pun segera dimulai. Setelah beberapa pejabat menyampaikan sambutan, Ibu Bupati lalu melakukan penggantingan pita. Kemudian acara dimeriahkan dengan iring-iringan reog. Lima pasang reog silih berganti memamerkan kehebatannya di hadapan para undangan. Tanpa diduga-duga sebelumnya. Singa Budaya tampil memukau dihadapan para undangan. Singa Budaya memiliki pesona tersendiri

Pemainnya tidak hanya mengandalkan kekuatan badan semata-mata. Keluwesan tariannya berpadu dengan keselarasan bunyi gamelan. Kekompakan langkah dan geraknya membuat orang yang menyaksikan ikut bergetar. Setelah puas menghibur para undangan, iring-iringan reog dilanjutkan dengan berkeliling desa. Keberhasilan acara peresmian itu, seakan-akan telah mampu menghapus noda-noda perpecahan sebelumnya.

Satu minggu setelah acara peresmian balai desa itu, perkumpulan reog Singa Budaya menerima berita gembira. Tak ada orang yang mengetahui bahwa di antara rombongan yang meresmikan balai desa itu terdapat tim penilai lomba reog tingkat kecamatan.

Tanpa memberitahu kan lebih dulu, tim itu langsung mengadakan penilaian di lapangan. Tim itu menentukan Singa Budaya sebagai juara tingkat Kecamatan Karang Pandan. Selain itu juga menunjuk perkumpulan reog Singa Budaya untuk maju ke lomba tingkat kabupaten. Berita gembira itu selain menyenangkan juga merupakan beban tanggung jawab yang berat. Untuk menghadapi tantangan itu, latihan pun segera digiatkan lagi.

Waktu berjalan begitu cepat. Saat yang dinanti-nantikan pun telah datang. Malam satu Suro, suatu malam yang begitu berarti bagi masyarakat Ponorogo. Pada malam itu, hampir semua prang sibuk dengan acaranya masing-masing agar dapat berjaga semalam suntuk. Yang tua-tua duduk berbincang-bincang di sekitar simpang empat jalan, di tempat-tempat umum atau di rumah tetangganya sambil menikmati makanan kecil. Sedang yang muda-muda mengadakan perjalanan jauh menuju ke kota secara berkelompok. Sehingga hampir seluruh jalan besar dipenuhi oleh lautan manusia.

Acara menjadi semakin semarak karena selain diadakan pertunjukan wayang kulit di gedung paseban seperti biasanya, juga diadakan lomba reog. Walaupun biasanya pertunjukan reog diadakan di tanah yang lapang, namun kali ini disediakan panggung raksasa

di alun-alun kota. Latar belakang panggung itu dihiasi dengan ornamen-ornamen khas Ponorogo. Lomba itu diikuti oleh wakil-wakil dari seluruh kecamatan se-Kabupaten Ponorogo.

Masing-masing peserta silih berganti menaiki panggung mempertunjukkan kebolehannya. Walaupun pada dasarnya kesenian reog itu mempunyai keseragaman gerak, keseragaman irama, dan keseragaman pakaian, namun tampak adanya persaingan yang menyolok. Setiap peserta berusaha menampilkan keistimewaannya masing-masing. Ada peserta yang menonjolkan keindahan dan besarnya dadak merak, ada peserta yang menonjolkan keangkeran pemeran warok, dan ada juga yang menonjolkan kemantapan permainan secara keseluruhan.

Setelah tiap peserta menyelesaikan adegannya, tepuktangan pun bergemuruh menggetarkan alun-alun kota Ponorogo. Demikian juga setelah peserta bernomor tiga belas, reog Singa Budaya dari Kecamatan Karang Pandan menyelesaikan adegannya. Perkumpulan reog Singa Budaya tidak hanya mengandalkan kekuatan badan saja, tetapi mengutamakan keserasian gerak yang betul.

Dini hari, acara lomba baru selesai, namun penonton masih memadati alun-alun, tak mau meninggalkan tempatnya. Ruparupanya para penonton juga ingin mengetahui hasil penilaian para juri. Setelah penghitungan nilai selesai, tampillah Bapak Bupati ke atas panggung. Beliau mengenakan pakaian warok, berkumis tebal, dan mengenakan kacamata berkaca bulat kecil. Selain membacakan hasil penilaian, Bapak Bupati juga menyerahkan piala dan bingkisan hadiah.

Adapun hasil penilaian lomba tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

Reog Dahana Wengker dari Kecamatan Kalang meraih juara I. Menggondol Cemeti Emas sebagai piala bergilir dan sebuah paket dana pembinaan.

Reog Singa Budaya dari Kecamatan Karang Pandan meraih juara II. Memperoleh Cemeti Perak sebagai piala tetap dan sebuah paket dana pembinaan.

Sedang juara III diraih oleh reog Barong Seto dari Kecamatan Bonorowo. Memperoleh Cemeti Perunggu sebagai piala tetap dan sebuah paket dana pembinaan.

Pak Drajat dan anak buahnya menyambut keberhasilan itu dengan penuh kegembiraan. Rombongan itu pulang dengan berjalan kaki membaur dengan arus massa yang juga mulai bergerak meninggalkan kota. Cemeti Perak diiring dengan meriah. Suara gamelan tak henti-hentinya mengiringi langkah-langkah riang para pengiring. Rasalelah dan kantuk seolah-olah tak dirasakan lagi.

Memasuki desa Randupitu, rombongan pengiring berpencar menuju rumah masing-masing. Sedangkan rombongan utama harus mengantar perabotan sampai ke balai desa. Ketika melewati jalan simpang tiga dekat Danyang Randupitu, rombongan dikejutkan oleh munculnya dua orang bertopeng berpakaian hitam-hitam. Dua orang itu tiba-tiba, saja muncul dari semak-semak di pinggir jalan. Mereka menghadang dan mengertak.

"Serahkan Cemeti Perak dan perangkat reog!" gertak orang bertopeng yang tinggi besar

"Hah, apa-apaan ini? Untuk apa kamu minta Cemeti Perak?" tanya Pak Drajat tergagap.

"Hah hah hah ha, ... kamupikir hanya kamu yang ingin terkenal. Setiap orang ingin terkenal, dipercaya, dan dikagumi."

"Tetapi, mengapa kamu minta Cemeti Perak?" tanya Pak Harjo sambil memegang piala Cemeti Peraknya erat-erat.

"Jangan coba-coba menari-nari di atas bangkai orang lain! Enak saja kamu mengambil Simo Mulang Joyo dari tanganku! Kamupikir

reog itu murah? Kamu pikir mendirikan perkumpulan reog itu gampang, ha?!"

"Sebetulnya kamu ini, siapa?" tanya Pak Drajat.

"Hah hah hah ha, ... bodoh benar kamu. Tidak tahu siapa aku atau pura-pura tidak tahu? Hayo, tidak usah banyak mulut! Serahkan Cemeti Perak!" gertak orang bertopeng itu sambil merebut Cemeti Perak dari tangan Pak Harjo.

Melihat kenekatan orang bertopeng itu, rombongan Pak Drajat turut maju mengadakan perlawanan. Orang bertopeng itu mendapatkan tendangan dan pukulan bertubi-tubi. Namun ia tak herusaha mengelak sedikit pun. Rupa-rupanya ia sengaja memamerkan kekuatannya. Pukulan dan tendangan yang bertubi-tubi itu seolah-olah tak dirasakannya. Melihat kekebalan orang bertopeng itu, rombongan Pak Drajat merasa kewalahan dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Hayo, kerahkan, habiskan tenagamu. Biar tahu siapa aku," tantang orang bertopeng sambil melangkah maju.

"Hiyat!" Pak Harjo membuka serangan. Tangannya memegang erat baju musuh. Sedang kakinya membabat kaki lawan dengan cepat.

Rupa-rupanya, jurus-jurus karate Pak Harjo itu membawa hasil. Musuh terjerembab terbanting ke tanah. Ketika musuh akan bangkit, Pak Harjo segera mengirim tendangan telak mengenai selangkangan lawan. Orang bertopeng itu mengaduh sambil memegangi selangkangannya.

Melihat temannya mendapat lawan tangguh, orang bertopeng yang kurus segera tunun tangan. Ia mundur beberapa langkah sambil melunaskan tangan kanannya ke depan. Sesaat kemudian, telapak tangannya tampak bergetar. Rupa-rupanya orang bertopeng itu sedang mengerahkan seluruh ilmu sihirnya. Bagaidinbabokkan,

seluruh anak buah Pak Draja tampak terkulai tak berdaya. Ada yang menunduk, ada yang terduduk, bahkan ada yang tergeletak bagai orang tidur di kegelapan.

"Hayo Dibangkit, jangan seperti anak kecil," perintah si Kurus kepada temannya. Melihat si Kurus telah beraksi, si Gemuk lalu bangkit seolah tak merasakan sakitnya lagi.

"Hah hah ha ha, inilah saatnya, darah-darah segar akan menyuburkan kembali pertumbuhan Danyang Randupitu. Simo Mulang Joyo akan bangkit dan berjaya lagi," kata si Gemuk sambil menghunus sebilah keris dan pinggangnya. Si Kurus pun segera menyiapkan takir besar tempat darah. Kedua orang itu segera melangkah maju untuk membantai korbannya. Si Gemuk ingin segera melepaskan dendamnya pada Pak Harjo. Dijambaknya rambut Pak Harjo untuk menengadahkan wajahnya. Si Gemuk segera mengangkat kerisnya tinggi-tinggi untuk dihunjamkan ke leher Pak Harjo. Namun ... keajaiban pun terjadi. Si Gemuk tak mampu lagi menggerakkan kerisnya. Seluruh anggota badannya menjadi kaku seperti patung.

"Jangan mimpi kau Suro, Patra Godeg! Tuhan tak akan mengizinkan budak-budak syaitan macam kamu berbuat sekehendak hatimu," tiba-tiba terdengar suara Kyai Bustomi mantap. Kedatangannya yang begitu mendadak membuat si Kurus yang ternyata Ki Suro itu menjadi terperangah.

"Bangsat kamu, Bustomi! Tak henti-hentinya menghalangi langkahku. Terimalah ini!" Ki Suro menggeram sambil berusaha mengerahkan seluruh *ajian*nya.

Berbagai macam ajian telah dikerahkan untuk menyerang Kyai Bustomi. Namun tak satu pun yang berhasil menyentuh Kyai Bustomi. Bahkan Kyai Bustomi tak bergeser selangkah pun dari tempatnya berdiri. Ia tetap berdiri tegar sambil tak henti-hentinya



Orang bertopeng itu mengaduh sambil memegangi selangkangannya.

membaca ayat-ayat suci. Pada gerakannya yang terakhir, Ki Suro sudah kehabisan tenaga. Napasnya tersengal-sengal dan badannya menggigil. Bersamaan dengan itu, Pak Drajat dan anak buahnya mulai terlepas dari pengaruh ilmu sihir Ki Suro. Satu per satu mulai bangkit dan membuka matanya. Mereka terheran-heran menyaksikan kejadian di depannya.

"Sudah puas kamu, Suro? Kamu tak mempunyai kekuatan sedikit pun di hadapan kekuasaan-Nya, kata Kyai Bustomi mantap.

Namun Ki Suro tetap diam tak menjawab. Menatap wajah Kyai Bustomi pun ia tak mau. Ia membuang muka karena hatinya merasa kecut.

"Baik. Kalau memang telah buta mata hatimu, butalah untuk selamanya. Dosa-dosamu terlalu besar untuk dapat dimaafkan. Tetapi pada jalanmu yang sesat."

"Maaf Kyai, apakah tidak sebaiknya kita serahkan kepada yang berwajib saja, Kyai?" usul Pak Drajat.

"Sebaiknya memang begitu, Pak Lurah.

"Untung Kyai datang tepat pada waktunya, kalau tidak...?" kata Pak Harjo sambil membersihkan pakaianya yang kotor.

Tanpa diperintah lagi, anak buah Pak Drajat segera meringkus Ki Suro dan Patra Godeg untuk kemudian diserahkan kepada yang berwajib. Bersamaan dengan terbitnya sang mentari, terbit pula sinar kebenaran di desa Randupitu. Penduduk mulai berpikir untuk membedakan jalan yang benar dari jalan yang sesat.♦

DAFTAR KATA-KATA SULIT

ajian : kesaktian

ayam lada : ayam dimasak dalam kuah tanpa dipotong-potong

brengos : kumis

brok : nasi dibentuk bulatan datar

buceng : nasi dibentuk kerucut

bunga telon : tiga kuntum bunga yang warnanya berlainan

cakep : hiasan pergelangan tangan

cinde : sabuk selendang kain

congklang : melompat-lompat

dadak merak : perangkat reog

danyang : tempat keramat

Di : Dik (adik)

edrek : melompat-lompat kecil

ganongan : Bujangganong, salah satu peraga pemain reog

gebyakan : peresmian

gimbal : kotor dan kusut

gemblak : anak lelaki yang dikasih oleh sekelompok orang

godeg : cambang

golong : nasi berbentuk parabola kecil

gulon ter : hiasan leher dan pundak

iket gadung : ikat kepala berwarna biru nila

jatil : salah satu peraga dalam permainan reog berupa sepasang satria berkendaraan kuda kepang

jemputan : bawaan untuk menjemput
jingkat : kaki kiri diangkat lalu mundur
kace : hiasan dibawah pangkal leher
kebo debleng : bentuk ikat kepala
kempul : jenis gong
kendit : seret di perut
kenang : jejaka kecil
kenong : jenis gong kecil
kepat sampur : mengibaskan sampur
kesurupan : kemasukan syaitan
klobot : kulit jagung
krakap : kain hiasan di atas topeng harimau
krulap : memandang ke arah tangan yang diangkat
laras : nada
lembahan : melenggang manggu!-manggut: mengangguk-angguk
maton : pasti
mere : melompat-lompat kecil cepat sambil miring-miring
nambong : pura-pura tidak tahu
ngalem : manja
ngrawit : mematut diri tangan di kiri kanan kepala
pahing : nama hari pasaran
pamor : citra
pelong : bulu merak
pentangan : membentangkan tangan
polah jonggo : memutar-mutar leher
senggakan : sorak yang serempak dan berirama

sesepuh : orang yang dituakan
sinoman : pemuda
slompret : terompet kecil
srisik : lari pada ujung telapak kaki
sungkan : malu-malu
suwuk : tiupan bermantra
susuk : logam mulia untuk menambah daya tarik
tabuhan : irama gamelan
takir : wadah yang terbuat dari daun pisang
tipung : kendang kecil
tumbal : penangkal



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>